

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KOMIK WEBTOON “PUPUS PUTUS SEKOLAH”**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

SYNTIA WAHYU ADEISTI

Nim: 193111219

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KOMIK WEBTOON “PUPUS PUTUS SEKOLAH”**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

SYNTIA WAHYU ADEISTI

Nim: 193111219

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Syntia Wahyu Adeisti

NIM : 193111219

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi sdr:

Nama : Syntia Wahyu Adeisti

NIM : 19311219

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Komik Webtoon “Pupus Putus Sekolah”

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 6 Juni 2023

Pembimbing,



M. Nur Kholis Al Amin, M.H.I.

NIP. 19870825 202012 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Komik Webtoon “Pupus Putus Sekolah” yang disusun oleh Syntia Wahyu Adeisti telah dipahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, tanggal 19 Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : M. Nur Kholis AL Amin, M.H.I. (.....)
NIP. 19870825 202012 1 001

Penguji 1

Merangkap Ketua : Diah Novita Fardani, M.Pd.I. (.....)
NIP. 19901129 201701 2 000

Penguji Utama

: Dr. H. Muhammad Munadi, M.Pd. (.....)
NIP. 19730715 199903 2 002

Surakarta, Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT serta terselesainya skripsi ini, maka saya persembahkan karya ini kepada:

1. Orangtua saya tercinta: Bapak Budi Sutopo dan Ibu Ponikem, Bapak Kardi dan Ibu Narti, Bapak Sucipto dan Ibu Tri Sumarni, yang dengan luar biasa melahirkan dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang.
2. Kakak saya tercinta: Sigit Nugroho dan Siti Mutmainah yang telah mendoakan dan selalu memotivasi saya.
3. Teman-teman PAI G 2019 yang selalu memberikan dukungan serta motivasi pada saya sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini.
4. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta, tempat saya menuntut ilmu.

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ (٨)

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya”. (Q.S.Al-Zalzalah:7-8)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Syntia Wahyu Adeisti

NIM : 193111219

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Komik Webtoon Pupus Putus Sekolah” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 19 Juni 2023

Yang Menyatakan,

Syntia Wahyu Adeisti

NIM. 193111219

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Komik Webtoon “Pupus Putus Sekolah”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis Menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. M. Nur Kholis Al-Amin, M.H.I. selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing saya dalam pengerjaan skripsi ini dengan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikannya.
5. Mayana Ratih Permatasari, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan nasehat serta arahan terkait perihal perkuliahan selama 8 semester ini.
6. Kurnia Harta Winata selaku penulis komik webtoon Pupus Putus Sekolah, yang telah memberikan izin dan kesempatan yang sangat berharga bagi penulis untuk melakukan penelitian pada karyanya.
7. Bapak, Ibu, dan Kakak penulis yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta motivasi dalam hal apapun termasuk dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat saya Rafik, Yogi, Fajar, Anisa, Mupli yang senantiasa memberi dorongan dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman saya khususnya PAI G 2019, Nanda dan Izza yang sering menemani saya keliling perpustakaan di Solo untuk mengerjakan skripsi.

10. Kakak sepupu saya Erina Kusuma yang senantiasa membantu saya.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 10 April 2023

Penulis,

Syntia Wahyu Adeisti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
ABSTACT.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Identifikasi Masalah.....	9
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
1. Nilai	12
2. Pendidikan Karakter	14
3. Komik Webtoon “Pupus Putus Sekolah”	50
B. Telaah Pustaka	54
C. Kerangka Teoritik	60
BAB III METODE PENELITIAN.....	64
A. Jenis Penelitian.....	64
B. Data dan Sumber Data	64

C. Teknik Pengumpulan Data.....	66
D. Teknik Keabsahan Data	67
E. Teknik Analisis Data.....	68
BAB IV PEMBAHASAN.....	70
A. Deskripsi Data.....	70
1. Profil Webtoon Pupus Putus Sekolah.....	70
2. Tokoh dalam Komik Webtoon Pupus Putus Sekolah.....	72
B. Nilai-Nilai Karakter dalam Komik Webtoon Pupus Putus Sekolah	75
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
Lampiran	101

ABSTRAK

Syntia Wahyu Adeisti. 2023. 193111219. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Komik Webtoon “Pupus Sekolah”*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing :M. Nur Kholis AL-Amin

Kata Kunci :Nilai, Pendidikan Karakter, Komik Webtoon Pupus Putus Sekolah

Permasalahan krisis karakter di Indonesia masih menjadi pokok perhatian banyak pihak, dimana penanaman pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam mengatasi permasalahan karakter. Komik dapat digunakan sebagai media penginternalisasian pendidikan karakter, salah satu komik yang dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter yakni komik Webtoon Pupus Putus Sekolah. Banyak nilai karakter yang terkandung dalam webtoon Pupus Putus Sekolah, sehingga dapat menjadi referensi sumber belajar dalam dunia pendidikan. Di era globalisasi saat ini yang serba digital, webtoon Pupus Putus Sekolah tidak hanya dapat dijadikan sebagai hiburan tetapi juga media pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam webtoon “Pupus Putus Sekolah”.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis isi (*content analysis*), dan dari analisis tersebut ditarik kesimpulan. Fokus penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam webtoon “Pupus Putus Sekolah”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 9 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam komik webtoon “Pupus Putus Sekolah” yaitu, (1)Mandiri, (2) Tanggung jawab, (3) Jujur, (4) Rasa ingin tahu, (5) Kerja keras, (6) Gemar membaca, (7) Bersahabat dan komunikatif, (8)Disiplin, (9) Menghargai prestasi.

ABSTRACT

Syntia Wahyu Adeisti. 2023. 193111219. Values of Character Education in the Webtoon Comic "Pupus Sekolah". Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : M. Nur Kholis AL-Amin

Keywords: Value, Character Education, Webtoon Comics Pupus Putus Sekolah

The problem of character crisis in Indonesia is still the main concern of many parties, where character education is the main focus in overcoming character problems. Comics can be used as a medium for internalizing character education, one of the comics that can be used to instill character education is the Pupus Putus Sekolah Webtoon comic. Many character values are contained in the Pupus Putus Sekolah webtoon, so that it can be a reference for learning resources in the world of education. In today's digital era of globalization, the Pupus Putus Sekolah webtoon can not only be used as entertainment but also as an educational medium. The purpose of this study was to analyze the values of character education contained in the webtoon "Pupus Putus Sekolah".

This research is a library research, using a qualitative approach. Data analysis used in this thesis is content analysis, and conclusions are drawn from this analysis. The focus of this research is the value of character education contained in the webtoon "Pupus Putus Sekolah".

The results of this study indicate that there are 9 values of character education contained in the webtoon comic "Pupus Putus Sekolah", namely, (1) Independence, (2) Responsibility, (3) Honesty, (4) Curiosity, (5) Work hard, (6) Enjoy reading, (7) Friendly and communicative, (8) Discipline, (9) Appreciate achievement.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....	62
Gambar 3. 1 Teknik Keabsahan Data	68
Gambar 4. 1 Poster Webtoon Pupus Putus Sekolah.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Tokoh dalam komik Webtoon Pupus Putus Sekolah	74
Tabel 4. 4 Jujur.....	76
Tabel 4. 5 Disiplin.....	78
Tabel 4. 6 Kerja Keras	79
Tabel 4. 7 Mandiri.....	81
Tabel 4. 8 Rasa Ingin Tahu	83
Tabel 4. 9 Menghargai Prestasi.....	85
Tabel 4. 10 Bersahabat dan Komunikatif.....	86
Tabel 4. 11 Gemar Membaca	87
Tabel 4. 13 Tanggung Jawab	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Jumlah Pengunduh Aplikasi Line Webtoon di Play Store.....	101
Lampiran 2: Ranking Webtoon Pupus Putus Sekolah	101
Lampiran 3: Tampilan Dekstop Webtoon Pupus Putus Sekolah	101
Lampiran 4 Bukti menghubungi Kurnia Harta Winata.....	102
Lampiran 5 Kolom komentar webtoon Pupus Putus Sekolah.....	102
Lampiran 6 Penghargaan Webtoon Pupus Putus Sekolah	103
Lampiran 7 Panel Webtoon Pupus Putus sekolah Episode 30.....	103
Lampiran 8 Panel Webtoon Pupus Putus Sekolah Episode 9	103
Lampiran 9 Panel Webtoon Pupus Putus Sekolah Episode 5	104
Lampiran 10 Panel Webtoon Pupus Putus Sekolah Episode 2	104
Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter sangat penting dimiliki oleh manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dalam menjalankan kehidupannya. Agar seseorang memiliki karakter yang baik, maka perlu ditanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Karakter yang baik diperoleh dari adanya usaha dan upaya dalam membina pribadi manusia dari aspek rohani dan jasmani, melalui adanya pendidikan karakter.

Pada hakekatnya pendidikan memiliki dua tujuan utama yakni membantu seseorang menjadi manusia yang pintar (*smart*) dan baik (*good*). Dalam membentuk manusia yang baik, pendidikan karakter menjadi kunci yang sangat penting (Lickona, 2012). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi lebih daripada itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik dan memberi pemahaman tentang kebaikan, serta mampu merasakan dan mau melakukan hal baik (Suwardani, 2020).

Pendidikan karakter menjadi solusi yang tepat dalam menghadapi krisis karakter yang saat ini terjadi di tengah masyarakat. Fakta terjadinya kemerosotan karakter masyarakat dapat dilihat melalui banyaknya kasus penyimpangan sosial maupun tindak kriminal yang terjadi (Fahdini, et al., 2021). Salah satu kasus yang baru-baru ini terjadi pada 15 Januari 2023 di Kota Tangerang ditangkapnya 72 remaja oleh tim Opsnal Unit Reskrim Polsek Neglasari yang diduga hendak melakukan tawuran usai menenggak minuman keras dengan jenis anggur merah (Tristiawati, 2023).

Pada kasus lain yang terjadi pada 5 Mei 2023 penipuan yang dilakukan oleh seorang remaja perempuan yang masih berusia 20 tahun asal Cikarang, Bekasi yang melakukan penipuan pada 300 orang pencari kerja dengan mengatasnamakan perusahaan Inaco. Remaja tersebut melakukan penipuan dengan meminta uang pada para korbannya dengan iming-iming diberi pekerjaan (Kautsar, 2023). Kasus ini menunjukkan akibat dari hilangnya karakter kejujuran. Padahal perilaku jujur merupakan salah satu aspek karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai pondasi awal kehidupan (Mawangir, 2017:7).

Tidak hanya itu, lunturnya moral generasi penerus bangsa dapat di lihat dari banyak-nya media yang memberitakan kasus *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mardiah, et al., 2022) bahwa semakin tinggi tingkat tindakan *bullying* antar siswa, maka semakin rendah moral siswa. Umumnya, Kasus *bullying* atau perundungan yang marak terjadi pada anak sekolah bahkan dilakukan oleh temannya sendiri.

Dari data yang di keluarkan oleh (UNICEF, 2020) berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2018 bahwa 3 dari 4 anak-anak dan remaja yang pernah mengalami kekerasan melaporkan bahwa pelaku kekerasan merupakan teman atau sebayanya. 41% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan hal ini berdasarkan studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) pada tahun 2018. Dari data tersebut, dapat menyadarkan semua pihak bahwa karakter anak dan remaja saat ini cukup memprihatinkan. Mereka dapat melakukan kekerasan bahkan pada teman sebayanya sendiri di usia yang terbilang masih sangat muda dan belum dewasa.

Konsep pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, Pendidikan karakter dalam Islam memberikan contoh atau suri tauladan melalui Rasulullah saw. Hal ini terdapat dalam sebuah riwayat yang menceritakan bahwa Aisyah ra. pernah berkata bahwa “akhlak Nabi Muhammad saw adalah Al-Qur’an (Hasibuan, 2014), juga terdapat dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۚ - ٢١

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al Ahzab: 21)

Berdasarkan ayat di atas, Pendidikan karakter dalam surat Al Ahzab ayat 21 umat muslim diperintahkan untuk menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan. Dengan demikian, umat islam diminta meniru sikap Nabi Muhammad SAW baik dari perkataan maupun perbuatan. Ini dikarenakan apapun yang dibutuhkan oleh umat Islam telah ada pada amalan-amalan yang dikerjakan dan disabdakan Rasulullah saw.

Pendidikan karakter di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan jika:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang diatas, bahwa pendidikan di Indonesia bukan hanya tentang bagaimana siswa menjadi pintar, tetapi tujuan Pendidikan Indonesia lebih kompleks, yakni membentuk agar anak menjadi manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia .

Berdasarkan artikel yang di terbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Septiningsih, 2022) bahwa terdapat banyak cara, kiat, dan metode yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan pendidikan karakter, salah satunya melalui pengoptimalan peran sastra. Agus Wibowo (2013) dalam pandangannya menyatakan bahwa sastra memiliki pertalian erat dengan pendidikan karakter. Karena, pengajaran sastra dan sastra pada umumnya secara hakiki membicarakan nilai-nilai kehidupan yang secara tidak langsung bertalian dengan pembentukan karakter.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Putri, 2022) mengatakan bahwa komik merupakan suatu bentuk bacaan yang dapat membuat peserta didik memiliki keinginan untuk membaca tanpa merasa terpaksa. Hal ini juga dapat menjadi solusi rendahnya minat membaca pada masyarakat Indonesia, dimana Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) berdasarkan data dari UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) menyebutkan jika Indonesia memiliki minat baca yang sangat rendah dengan urutan ke 2 dari bawah di dunia, dengan perbandingan dari 1000 orang hanya satu yang rajin membaca (Devega, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian (Handayani & Koeswanti, 2020) tentang meningkatkan minat membaca siswa menggunakan media komik diperoleh hasil bahwa media komik dapat meningkatkan minat membaca siswa. Hal yang serupa juga diungkapkan dari hasil penelitian (Willya, et al., 2023) bahwa seorang siswa Sekolah Dasar membutuhkan media yang lebih menarik untuk meningkatkan minat bacanya. Salah satu contohnya adalah media komik digital, media pembelajaran ini yang membuat bacaan dengan tampilan yang berbeda dengan buku pada umumnya. Komik menampilkan visual gambar yang menarik agar pesan yang disampaikan kepada pembaca mudah dimengerti dan menyenangkan untuk dibaca.

Di Indonesia aplikasi komik digital yang cukup populer adalah Line Webtoon yang telah diunduh lebih dari 100 juta pengguna. Penelitian ini dilakukan dengan mengangkat salah satu judul webtoon dari genre *slice of life* yakni webtoon “Pupus Putus Sekolah” karya dari salah satu seniman ternama Indonesia asal Yogyakarta yakni Kurnia Harta Winata. Webtoon ini sempat menduduki peringkat pertama dalam kategori *slice of life* dan masih setia berada pada peringkat 3 besar ranking mingguan. Tidak hanya itu, webtoon ini juga diikuti oleh 500 ribu lebih pengguna dengan total 50,5 juta kali dibaca dan memenangkan Line Webtoon Awards dalam kategori paling bikin nangis.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pesan yang ingin disampaikan dalam komik webtoon. Alasan pemilihan Webtoon Pupus Putus sekolah ini berdasarkan pernyataan di atas, dimana webtoon “Pupus Putus Sekolah” ini merupakan cerita komik dengan mengangkat cerita yang erat kaitannya di kehidupan sehari-hari. Webtoon ini menyajikan cerita yang ringan dengan unsur

komedi dan konflik di dalamnya. Menceritakan kehidupan Pupus setelah Neneknya meninggal hingga putus sekolah dan tinggal bersama Profesor. Memperlihatkan bagaimana Pupus menjadi “Murid Rumah Tangga” yang belajar sekaligus bekerja di rumah Profesor, dan bagaimana Pupus yang seorang anak kecil dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Kesederhanaan, semangat dan keceriaan Pupus yang ditampilkan dalam komik ini dapat membuat para pembacanya ikut merasakan dan masuk ke dalam cerita dimana banyak nilai-nilai kehidupan yang mulai dilupakan.

Berdasarkan deskripsi di atas, komik webtoon “Pupus Putus Sekolah”, merupakan salah satu komik webtoon ringan tentang kehidupan, yang populer tidak hanya sebagai sarana hiburan, komik ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang saat ini dibutuhkan masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Komik Webtoon “Pupus Putus Sekolah”**. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam cerita komik tersebut guna lebih memahami maksud dan makna tersirat dari komik “Pupus Putus Sekolah”.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan upaya untuk memberikan gambaran yang jelas serta dapat mempermudah dalam memahami dan menghindari kesalah pahaman mengenai judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Webtoon Pupus Sekolah”. Inti pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai

Nilai merupakan sesuatu pada kehidupan manusia yang sangat berarti, terutama tentang suatu kebaikan dan perbuatan baik. Dalam kamus umum bahasa Indonesia disebutkan jika nilai adalah sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan (Rambe, 2020).

Selaras dengan pengertian diatas, Kartono Kartini dan Dal Guno dalam buku Pendidikan Nilai dimana nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting dan baik. Suatu keyakinan seseorang tentang apa yang harus dan tidak dilakukannya (Zakiah & Rusdiana, 2014).

Setiap individu sangat penting untuk memiliki nilai yang digunakan sebagai standar atau acuan dalam bertindak. Nilai yang dimiliki individu juga berguna sebagai pertimbangan baik buruknya tindakan yang diambil seseorang dan akibat yang akan diperolehnya (Ristianah, 2020).

Adapun definisi nilai yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah suatu ukuran atau patokan yang berkaitan dengan perilaku baik atau buruk manusia yang dilihat dari sudut agama, tradisi, etika, moral, serta kebudayaan yang berlaku di masyarakat.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata didik, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara (Ramayulis, 2001). Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap seorang anak didik agar tercapai perkembangan maksimal yang positif (Tafsir, 2004).

Karakter merupakan watak, sifat, akhlak atau budi pekerti sebagai pembeda antara seseorang dengan orang lain yang menjadi ciri khas seseorang (Wahyuni, 2021).

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan sengaja yang bertujuan untuk mengembangkan karakter baik dengan berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara obyektif baik bagi individu serta masyarakat (Bahri, 2019).

Dari pendapat di atas, pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter baik dalam diri seseorang. Melalui pendidikan karakter diharapkan seseorang secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

3. Komik Webtoon “Pupus Putus Sekolah”

Website Cartoon atau lebih dikenal dengan Webtoon merupakan cerita yang divisualisasikan pada sebuah gambar atau biasa disebut dengan komik kemudian disebar luaskan melalui jaringan internet. Awal munculnya webtoon sendiri berasal dari Korea Selatan. Sama halnya dengan manga yang merupakan cerita bergambar dari Jepang, di Korea komik ini disebut dengan manhwa (Putri & Lubis, 2018).

Pupus Putus Sekolah sendiri merupakan salah satu judul komik yang terdapat dalam webtoon. Webtoon “Putus Sekolah” masuk ke dalam genre *slice of life* (sepotong kehidupan).

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Merosotnya karakter masyarakat yang dibuktikan dengan masih banyaknya kasus-kasus penyimpangan, kejahatan, dan kriminalitas yang terjadi. Bahkan banyak kasus yang melibatkan remaja atau anak di bawah umur sebagai pelaku. Dimana, seharusnya hal ini dapat ditanggulangi melalui penanaman pendidikan karakter pada setiap individu.
2. Masih rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia.
3. Perlunya media yang dapat digunakan sebagai penunjang minat pembaca pada masyarakat sekaligus menanamkan pendidikan karakter.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam webtoon “Pupus Putus Sekolah” Season 1 yang terdiri dari 33 episode.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam komik webtoon “Pupus Putus Sekolah”?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam komik webtoon “Pupus Putus Sekolah”.

G. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terutama bagi dunia pendidikan, bagi pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat memanfaatkan media komik digital sebagai media penanaman karakter pada peserta didik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bagi akademis yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam komik Webtoon “Pupus Putus Sekolah”.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi pada para komikus dalam menciptakan karya yang bermuatan pendidikan bagi masyarakat yang tidak hanya dapat menghibur tetapi juga mendidik.

d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan peneliti yang akan mengadakan penelitian pada masalah yang bersangkutan.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam komik Webtoon “Pupus Putus Sekolah”.

b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada masyarakat Indonesia khususnya kalangan muda dalam menentukan hiburan sekaligus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan karakter melalui media komik webtoon Pupus Putus Sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai

Nilai jika dilihat dari segi bahasa, dalam bahasa Inggris disebut dengan *value* atau dalam bahasa Latin *velere* yang memiliki arti bermanfaat, berguna, mampu akan, berdaya. Dalam bahasa Arab nilai memiliki dua istilah yakni *fadilah* dan *qimah*. *Fadilah* digunakan pada sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai moral sedangkan *qimah* pada hal yang berkaitan dengan benda materi (Muslich & Mansur, 2011).

Dalam bahasa Perancis kuno nilai disebut juga dengan *valoir* yang diartikan sebagai harga, penghargaan, atau taksiran. Maksudnya adalah harga yang melekat pada sesuatu atau penghargaan pada sesuatu. Pada dasarnya nilai merupakan hal yang dapat menjadikan sesuatu dapat berguna, diinginkan, dan disukai (Muchson & Samsuri, 2013). Berdasarkan pengertian tersebut secara bahasa, dapat dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga. Seseorang yang memiliki nilai dalam hidupnya pasti memiliki prinsip dan pandangan yang jelas dalam menjalankan kehidupannya.

Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas atau tidak pantas, apa yang baik atau tidak baik untuk dilakukan. Sebagai standard, nilai membantu seseorang menentukan apakah ia suka terhadap sesuatu atau tidak. Dalam hal ini yang lebih kompleks nilai akan membantu seseorang menentukan apakah sesuatu hal

baik berupa objek, orang, ide, gaya perilaku atau lainnya itu baik atau buruk (Ridhahani, 2016).

Nilai sebagai standar dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki nilai tidak akan mudah terpengaruh pada lingkungan sekitarnya, ia tidak akan mudah terbawa arus atau plin-plan. Hal ini dikarenakan ia sudah memiliki nilai yang digunakan untuk menentukan langkah atau keputusan yang akan dia ambil. Contohnya, apabila seseorang telah memiliki nilai-nilai moral atau nilai yang baik dalam dirinya, jika ada orang yang mengajak berbuat kejahatan ia tidak akan mudah terpengaruh dan akan berusaha mempertahankan nilai yang ia miliki di dalam dirinya.

Hal yang sama diungkapkan oleh Fraenkel (2012) yang mengatakan bahwa nilai adalah standar dari perilaku, keindahan, efisiensi atau kegunaan yang orang mendukung dan mereka coba untuk lakukan sesuai dengan atau memeliharanya. Semua orang memiliki nilai-nilai, meskipun mereka tidak selalu sadar secara sengaja pada adanya nilai-nilai tersebut. Sebagai standar, nilai memutuskan seseorang untuk menentukan, dalam hal yang sederhana, menyukai sesuatu atau tidak. Dalam bentuk yang lebih kompleks, nilai-nilai menolong seseorang untuk menentukan apakah hal tertentu (seperti objek, orang, ide, cara untuk berperilaku dan lainnya) atau suatu kelas itu baik atau buruk.

Nilai adalah sumber rujukan dan keyakinan yang memiliki harkat, keistimewaan dan mempunyai pertimbangan-pertimbangan filosofis, psikologis, dan sosiologis dalam menentukan pilihannya. Sumber rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan tersebut dapat berupa norma,

etika, peraturan undangundang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada di belakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks (Idris, 2017). Dapat dipahami bahwa nilai dapat diartikan sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas secara sederhana, nilai dapat diartikan sebagai hal yang melekat pada sesuatu yang dapat menjadikan standar atau ukuran berharga atau tidaknya hal tersebut, baik atau buruk yang akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia serta menjadi standar atau pedoman seseorang dalam mengambil suatu langkah atau keputusan.

2. Pendidikan Karakter

a. Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani "*karasso*" yang diartikan cetak biru, format dasar, sidik. Karakter merupakan sesuatu yang bebas dan tidak dapat diintervensi oleh orang lain. Karakter diibaratkan lautan, yang tidak terselami maupun diintervensi (Maksudin, 2013).

Terdapat banyak pendapat mengenai asal-usul karakter sendiri, salah satu pendapat mengatakan bahwa karakter berasal dari bahasa latin yakni "*kharakter*", "*kharassein*", dan "*kharax*" yang diartikan sebagai *tools of marking* atau alat penanda, *to engrave* atau untuk mengukir. Kata

ini awalnya banyak digunakan pada abad ke 14 di Perancis sebagai “*caractere*”, kemudian masuk ke dalam bahasa perancis dan menjadi “*character*”. Dalam bahasa Indonesia sendiri berubah menjadi karakter (Wibowo, 2013).

Secara terminologi, pengertian karakter memiliki ambiguitas, menurut Mounier dalam Maksudin (2013) terdapat dua cara pandang dalam melihat karakter, yang pertama bahwa karakter telah ada dan dipaksakan dalam diri seseorang (*given*), yang kedua karakter dipandang sebagai kemampuan dimana seseorang mampu menguasai kondisi tersebut, dalam hal ini karakter menjadi sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).

Menurut Eunice A.Messer (1967) *Character means the evaluation of the personality in relation to the society to which individual belongs, and so involves judgements of good and bad , honest and dishonest, etc., in relation to the person's cultural enviroment*. Karakter merupakan evaluasi dari kepribadian yang berhubungan dengan masyarakat tempat individu berada yang berkaitan dengan penilaian baik dan buruk, jujur atau tidak jujur berdasarkan lingkungan budaya seseorang.

Thomas Lickona (2012) mengungkapkan bahwa karakter merupakan sifat alamiah seseorang dalam merespons situasi dengan bermoral. Sifat ini diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, seta perilaku baik lainnya.

Jika Thomas Lickona memandang karakter sebagai sifat alami yang nyata, Ki Hajar Dewantara memandang karakter sebagai watak dan budi pekerti, dimana kesatuan antara pikiran, perasaan dan kehendak menimbulkan aksi (Wibowo & Purnama, 2013). Dari pendapat Ki Hajar Dewantara dapat dipahami bahwa karakter seseorang dapat berubah dengan adanya dorongan dari dalam diri dan lingkungan sekitarnya.

Hal yang sama diungkapkan Kementerian Agama RI dalam tafsir Al-Qur'an (2010) bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Karena karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang ditanamkan agar menjadi semacam nilai intrinsik dalam diri yang akan melandasi sikap dan perilaku. Karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun.

Dari beberapa pendapat diatas secara sederhana, karakter merupakan bagaimana seseorang mengimplementasikan cara berpikirnya mengenai nilai-nilai kebaikan ke dalam bentuk tindakan-tindakan maupun perilaku sehingga menjadi sebuah ciri khas, karena setiap orang memiliki pemikiran dan pandangan yang berbeda-beda. Orang yang memiliki karakter mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuatnya serta siap atas dampak yang ditimbulkan.

Dalam pembahasan karakter, terdapat istilah-istilah yang berkaitan dengan karakter, antara lain:

1) Etika

Etika secara bahasa dalam bahasa Yunani adalah Ethos yang artinya adat kebiasaan. Ethikos artinya susila, keadaan, kelakuan, atau perbuatan yang baik. Etika bertindak sebagai norma, kaidah, dan peraturan tingkah laku yang baik (Astiyanto, 2006).

Secara istilah, etika merupakan suatu standar perbuatan individu mengenai perbuatan yang sah, benar, dan moral yang dilakukan seseorang, membicarakan sifat-sifat yang menyebabkan orang disebut susila atau bajik (Sagala & Gultom, 2010). Etika sendiri merupakan salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, etika berangkat dari kesimpulan logis dan rasio guna untuk menetapkan ukuran yang sama dan disepakati mengenai sesuatu perbuatan, apakah perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah dan pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan (Soegiono & Tamsil, 2012)

Etika juga bisa diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang dijadikan pegangan atau pedoman bagi seseorang maupun kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Prihanto, 2018).

Etika tidak hanya mengenai cara dalam melakukan suatu perbuatan, melainkan etika juga memberikan norma pada suatu perbuatan boleh atau tidak untuk dilakukan. Misalnya: makan harus menggunakan tangan kanan, tidak boleh mengambil barang milik

orang lain tanpa izin, tidak boleh mencuri, tidak boleh meletakkan kaki ke atas meja, dan masih banyak lagi (Prihanto, 2018).

Dari pengertian di atas, etika dapat dipahami sebagai suatu teori atau ilmu yang membahas baik dan buruk suatu tindakan, memberikan patokan boleh atau tidaknya suatu tindakan.

2) Moral

Ditinjau dari segi bahasa, kata moral berasal dari bahasa latin “*mos*” (tunggal) “*moris*” atau “*mores*” (jamak) yang diartikan sebagai kebiasaan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris moral, morals, morale yang artinya bersifat atau sesuai dengan prinsip atau norma baik. Moral juga diartikan sebagai nilai atau norma yang dijadikan pegangan oleh seseorang maupun kelompok dalam mengatur tingkah laku (Ridhahani, 2016).

Moral dan etika memiliki kemiripan dari segi pengertian dan maknanya, tetapi terdapat perbedaan dimana jika etika lebih merupakan pandangan filosofis tentang tingkah laku, sedang moral lebih pada aturan normatif yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika merupakan studi kritis dan sistematis tentang moral, sedang moral merupakan obyek material etika (Zubaedi, 2011).

Moral merupakan ajaran, wejangan, khotbah, pathokan, kumpulan peraturan dan ketetapan entah lisan maupun tertulis tentang bagaimana seseorang harus hidup serta bertindak menjadi manusia yang baik (Widyawati, 2010).

Dari beberapa pengertian di atas, moral dapat dipahami sebagai suatu norma atau nilai yang mengatur tingkah laku manusia tentang baik dan buruk yang yang dijadikan pegangan oleh seseorang maupun kelompok dalam mengatur tingkah laku.

3) Akhlak

Ditinjau dari segi bahasa, Akhlak berasal dari kata *khalafa*, *yakhluqu*, *khalqan* yang artinya membuat atau menjadikan sesuatu. Sedangkan kata *khuluq* (bentuk tunggal) atau dalam bentuk jamaknya *akhlaaq* memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Jadi, dari segi bahasa maupun penggunaannya dalam al-qur'an akhlak bisa diartikan sebagai tindakan yang dapat membentuk atau membiasakan perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain (Kusumastuti, 2021).

Menurut Ahmad Amin dalam (Kusumastuti, 2021) yang memberikan definisi tentang akhlak sebagai perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang menjadikan seseorang tidak perlu berpikir lagi dalam melakukannya.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut konsep pendidikan Islam Ibnu Faris merupakan kegiatan dalam membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi yang dimilikinya. Dengan langkah-langkah yang sesuai sebagai sarana dalam mendidik jiwa, akhlak, akal pikiran, fisik, agama, dan lain sebagainya. Hal ini akan memunculkan

konsep pendidikan yang komprehensif yang menghasilkan adanya keseimbangan hubungan antara dirinya dengan Tuhannya.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dilakukan secara langsung kepada peserta didik dengan tujuan menumbuhkan nilai moral serta memberi pembinaan kepada peserta didik mengenai pengetahuan moral sebagai upaya pencegahan perilaku yang terlarang (Fadilah, 2021)

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatn bagi lingkungan sekitar (Sofyan , et al., 2018).

Menurut Thomas Lickona (2012) pendidikan karakter memiliki tiga unsur penting, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), cinta kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Dengan ketiga hal ini diharapkan seseorang dapat menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, meskipun menghadapi godaan dan tekanan baik dari dalam maupun luar.

Sebagai contoh, bisa diibaratkan saat seorang anak menolong temannya karena mencintai kebaikan, dan tidak suka berkelahi dengan temannya karena menjauhi keburukan. Karena anak menyukai kebaikan

maka akan melakukan hal-hal baik itu dan terbiasa dengan hal-hal baik yang dilakukannya.

Terdapat dua jenis pendidikan karakter, yakni *wordly education* (pendidikan duniawi) dan *educare*. *Wordly education* adalah jenis pendidikan karakter yang akan memberikan seseorang pengetahuan yang dibutuhkan untuk mencari nafkah. Sedangkan *educare* adalah untuk membangkitkan nilai-nilai karakter yang telah ada dalam diri seseorang dan mengubah seseorang menjadi lebih baik. Dari pengertian tersebut bisa disimpulkan jika *wordly education* berhubungan dengan mendidik kepala (rasional) sedangkan *educare* berhubungan dengan hati (perasaan) (Suwardani, 2020).

Berdasarkan unsur pendidikan karakter tersebut, terdapat tahapan dalam pembentukan karakter yang berlangsung secara terintegrasi. Pertama, anak memahami perbedaan baik dan buruk, tindakan yang seharusnya diambil, memahami hal-hal baik yang menjadi prioritas. Kedua, memiliki kecintaan terhadap kebaikan serta menjauhi keburukan. Jadi, pendidikan karakter merupakan suatu proses yang berasal dari *knowing* menuju ke *doing* atau *acting*.

c. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan kehidupan itu sendiri, dimana pendidikan bukan hanya tentang aspek intelektualnya saja, tetapi juga termasuk aspek –aspek lainnya. Namun fakta yang ada menunjukkan jika sekolah masih mengedepankan nilai ujian dibandingkan dengan kejujuran peserta didiknya, bahkan tingkat kejujuran ujian nasional yang

dilaksanakan hanya mencapai angka 20% dengan banyaknya cara yang dilakukan peserta didik untuk menyontek (Maksudin, 2013).

Daniel Goleman membahas tentang Multiple Inteligences yang mengatakan bahwa dalam kehidupan sosial kecerdasan emosional dan sosial memerlukan 80%, sedangkan kecerdasan intelektual hanya 20% saja. Disinilah muncul pentingnya pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk suatu kehidupan yang beradab, bukanlah kehidupan yang dipenuhi dengan karakter biadab (Maksudin, 2013).

Melihat fenomena yang di masyarakat pada 20 tahun terakhir ini banyak terjadi perilaku-perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting, untuk mengatasi banyaknya fenomena dimana kasus korupsi merajalela, pemerasan, pungutan liar, pembunuhan, pencurian bagaikan makanan pokok yang setiap hari menjadi bahasan pada berita-berita yang tayang di saluran televisi (Kosim, 2011).

Perilaku-perilaku menyimpang ini tidak hanya dilakukan orang-orang dewasa, bahkan anak-anak hingga remaja melakukan hal-hal yang tidak baik. Perilaku menyimpang ini dimulai dari hal-hal kecil seperti menyontek, mencuri barang teman meski hanya sebuah pensil atau penghapus, hilangnya sopan santun dan rasa hormat kepada orang tua, tidak menghormati guru. Bahkan penyimpangan ini sudah sampai pada tahap perundungan (*bullying*), tawuran antar pelajar yang akibatnya tidak hanya merusak mental korban, tetapi juga fisiknya bahkan kasus

yang paling parah terjadi sampai mengakibatkan korban meninggal (Suwardani, 2020).

Isu pendidikan karakter bukanlah merupakan hal yang baru, pada abad ke-19 tokoh-tokoh pendidikan di dunia Barat telah gencar menyuarakan pentingnya karakter. Marthin Luther King turut menyetujui pemikiran para tokoh mengenai pendidikan karakter dalam sebuah pernyataannya jika *“intelligence plus character, that is the true aim of education”* yakni kecerdasan jika dibarengi dengan karakter merupakan tujuan yang benar dari Pendidikan.

Pendidikan karakter saat ini sangatlah penting. Pendidikan karakter sangat menentukan kemajuan peradaban bangsa, yang tak hanya unggul dan tetapi juga bangsa yang cerdas. Mengutip filsuf Yunani Aristoteles, bahwa ada dua penentu kemajuan bangsa. Pertama pemikiran dan kedua karakter (Tsauri, 2015).

Salah satu tokoh penting dalam kemerdekaan Indonesia yakni Bung Karno yang merupakan bapak proklamator Indonesia menegaskan bahwa “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*), karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia mejadi bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat” (Zaman, 2019).

Karakter sebagai modal awal dalam pelaksanaan pembangunan bangsa Indonesia sehingga peran karakter sangatlah penting. Hal ini didukung adanya pendidikan yang menjadi pondasi dalam pembangunan bangsa, juga pendidikan sebagai sarana dalam

mencerdaskan generasi penerus bangsa. Pembangunan yang dilaksanakan oleh anak bangsa yang berpendidikan dan berkarakter lebih mudah berjalan jika dibandingkan dengan dilaksanakan oleh orang-orang yang berpendidikan tetapi tidak memiliki karakter (Zaman, 2019).

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diambil beberapa alasan yang mendasari pentingnya pendidikan karakter, diantaranya (Maksudin, 2013):

1. Karakter merupakan bagian esensial dari manusia, sehingga harus adanya pendidikan. Dimana sejak manusia lahir setiap orang memiliki karakter baik dan buruk dalam dirinya secara alami. Peran pendidikan disini bertujuan untuk mengembangkan dan menanamkan karakter baik pada diri seseorang.
2. Terjadinya erosi atau lunturnya karakter pada masyarakat dari generasi ke generasi. Yang apabila terus dibiarkan dapat merusak bangsa itu sendiri.
3. Terjadinya desolasi (jauh dari Tuhan), dimana sekarang segala hal diukur menggunakan uang yang mengakibatkan seseorang dapat menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya.
4. Karakter merupakan bagian penting dari manusia yang menjadi penentu dalam kelangsungan hidup serta perkembangan masyarakat baik untuk Indonesia bahkan dunia.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan agar dapat membangun karakter dalam diri peserta didik. Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku di masyarakat (Efendi & Ningsih , 2020).

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013, dimana kurikulum 2013 sudah memasukkan pendidikan karakter sebagai indikator ketrecaapaian pembelajaran. Tujuan dari kurikulum 2013 sendiri adalah dapat mengembangkan sikap yang meliputi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan, serta hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian terbentuknya karakter atau akhlak mulia peserta didik. Melalui pendidikan karakter ini siswa juga diharapkan agar mampu secara mandiri mampu memahai dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Efendi & Ningsih , 2020).

Muh.Mawangir (2017) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menumbuhkan karakter positif. Pada dasarnya setiap orang memiliki dua sisi, dengan adanya pendidikan karakter akan menggali karakter positif seseorang. Sedangkan karakter negatif pada dirinya akan tumpul dan tidak berkembang.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia menjadi pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter berusaha membentuk manusia yang bermoral dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

e. Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona (2012) dalam membangun karakter yang kuat terdapat 10 esensi kebajikan, diantaranya:

- 1) Kebijaksanaan, yaitu penilaian yang baik
- 2) Keadilan, keadilan disini yaitu menghormati oranglain sebagaimana kita ingin diperlakukan. Keadilan mencakup banyak kebajikan personal, diantaranya: kejujuran, kesopanan, saling menghormati, tanggung jawab, dan saling menghormati.
- 3) Keberanian, keberanian memberikan seseorang kekuatan untuk tetap melakukan hal yang benar saat dalam keadaan yang sulit.
- 4) Pengendalian diri, dalam hal ini yaitu mampu untuk mengendalikan emosi dan menghadapi berbagai godaan.
- 5) Cinta, merupakan sikap dimana seseorang akan rela mengorbankan diri untuk kepentingan yang lain.
- 6) Sikap Positif, merupakan sebuah harapan, antusiasme, fleksibilitas, dan rasa humor.
- 7) Bekerja keras, mencakup inisiatif, ketekunan, penetapan tujuan, dan kecerdikan.

- 8) Integritas, integritas adalah mengikuti prinsip koral yang setia pada kesadaran moral, menjaga kata-kata dan berdiri pada apa yang dipercayai.
- 9) Syukur, dengan adanya syukur dapat membuat seseorang untuk menghitung nikmat yang di dapat sehari-hari.
- 10) Kerendahan hati, dengan adanya kerendahan hati, akan membuat seseorang sadar akan kekurangan yang dimilikinya dan akan berusaha menjadi orang yang lebih baik lagi.

Nilai-nilai pendidikan karakter tertera pada peraturan presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Diantaranya:

- 1) Religius

Religius menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) artinya bersifat religi, bersifat keagamaan, yang memiliki sangkut paut dengan religi. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan ketuhanan. Hal ini sesuai dengan yang tercantum pada Pancasila sila pertama yakni Ke Tuhanan yang Maha Esa. Karakter religius sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang karena dengan memiliki karakter religius orang akan merasa terus diawasi oleh Tuhan sehingga lebih berhati-hati dalam berbuat. Pendidikan karakter religius memiliki fungsi dalam membangun kesadaran anak

tentang adanya Tuhan. Dalam pendidikan religius dipenuhi dengan nilai-moral (Nurgiansyah, 2022).

2) Jujur

Kejujuran dalam bahasa latin disebut dengan *integer, incorruptibility* atau *integritas*, yakni suatu sikap teguh dalam mempertahankan prinsip serta menjadi dasar yang melekat pada diri sendiri sebagai nilai moral. Dalam bahasa Inggris *honest* yang diartikan tidak suka menipu, berbohong atau melawan hukum, jujur atau tidak menyimpang dari suatu prinsip kebenaran. Perilaku jujur merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perbuatan, tindakan, perkataan, dan pekerjaannya (Muhasim, 2017).

Kejujuran merupakan salah satu nilai yang berhubungan dengan manusia, tidak menipu, tidak berbuat curang, atau mencuri merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain (Lickona, 2012)

Secara sederhana kejujuran adalah mengakui, dan berkata serta memberikan informasi sesuai dengan kebenaran tanpa menambah atau mengurangi suatu informasi.

3) Toleran

Toleransi berasal dari bahasa latin yakni "*tolere*" yang berarti sabar terhadap sesuatu. Toleransi merupakan sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati apa yang dilakukan oleh orang lain.

Toleransi melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat (Bakar, 2015).

Menurut pendapat dari Thomas Lickona (2012) toleransi merupakan refleksi dari sikap hormat, sebagai suatu tanda kehidupan yang beradab. Toleransi merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan yang berbeda-beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan.

Dari pendapat di atas, toleransi merupakan perilaku atau sikap seseorang dalam menghargai dan menghormati orang lain dalam memandang perbedaan yang ada.

4) Disiplin

Kata disiplin dalam bahasa Inggris *discipline*, yang berasal dari akar kata bahasa latin *discipulus* yang berarti mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati. Secara umum disiplin memiliki tiga arti yakni tata tertib, ketaatan dan bidang studi. Jadi disiplin merupakan suatu keadaan tertib dimana orang-orang tergabung dalam suatu kelompok kemudian tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati (Huda, 2021).

Pembiasaan perilaku disiplin memiliki peran dalam mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, dan membentuk perilaku-perilaku tertentu yang disebut dengan berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan,

diajarkan dan diteladankan. Orang yang disiplin selalu membuka diri untuk mempelajari banyak hal. Dan orang yang terbuka untuk bersikap baik selalu membuka diri untuk mulai berdisiplin (Huda, 2021).

Menurut Thomas Lickona (2012) disiplin merupakan bagian dari menghormati diri sendiri. Dalam buku *Educating of Character*, ia mengungkapkan tentang disiplin diri, yakni membentuk diri sendiri untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan nilai diri atau perusakan diri. Tetapi, untuk mengejar sesuatu yang baik dan keinginan yang positif dalam kadar yang sesuai bagi dirinya. Dengan adanya disiplin diri dapat membentuk seseorang untuk tidak mudah puas akan apa yang telah dicapainya. Sehingga ia akan terus mengembangkan kemampuan, bekerja dengan manajemen waktu yang bertujuan, dan dapat menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupannya.

Dari beberapa pendapat di atas, disiplin diartikan sebagai suatu keadaan tertib dimana seseorang memenuhi peraturan yang ada maupun komitmen yang telah dibuatnya untuk menuju ke arah yang lebih baik.

5) Bekerja keras

Kerja Keras (*hard work*) adalah berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya. Tetapi kerja keras bukanlah untuk tujuan yang negatif, berusaha

dengan jujur adil untuk tujuan positif. bekerja keras sesuai kemampuan yang dimiliki dan memaksakan diri nantinya dapat menghasilkan hasil yang kurang maksimal, kerja keras juga mempunyai batasan-batasan limit. Kerja keras merupakan salah satu cara yang dapat digunakan bila mana sesuatu hal ingin di capai, kerja keras untuk ini itu, dan yang penting kerja keras dalam konteks yang positif tidak serta merta bekerja keras untuk tujuan yang *negative* (Mawangir, 2017).

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan yang diinginkan.

6) Kreatif

Menurut Abdul Karim (2012) Kreativitas adalah kemampuan individu untuk mempergunakan imajinasi dan berbagai kemungkinan yang diperoleh dari interaksi dengan ide atau gagasan, orang lain dan lingkungan untuk membuat koneksi dan hasil yang baru serta bermakna. Suatu saat seseorang dihadapkan pada sebuah permainan atau masalah yang menuntut kreativitas berpikir dalam menyelesaikan. Orang tersebut tidak mampu menyelesaikan karena hanya berkatat pada satu jalan keluar kemudian ada seseorang yang dapat membantunya melalui cara yang tidak terpikir olehnya.

Kreativitas adalah suatu proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek esensial yaitu

kecerdasan analis, kreatif dan praktis. Beberapa aspek yang ketika digunakan secara kombinatif dan seimbang akan melahirkan kecerdasan kesuksesan. Kreativitas dilakukan dengan mengekspresikan kualitas solusi penyelesaian masalah. Kunci kreativitas adalah kemampuan menilai permasalahan dari berbagai sudut pandang sehingga menjadi solusi yang lebih baik. Sudut pandang yang berbeda akan menstimulasi beragam ide dan mengembangkan struktur kognitif baru (Bara, 2012).

7) Mandiri

Kata mandiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian berarti hal atau suatu keadaan dimana seseorang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Pasani & Mitra, 2014). Kemandirian dapat dilihat dari tiga aspek yakni: kemandirian secara emosional, kemandirian tingkah laku yakni dapat keputusan tanpa terpengaruh dengan orang lain dan dapat mempertanggung jawabkan keputusan yang diambilnya. Dan yang terakhir adalah kemandirian dalam menentukan prinsip tentang benar dan salah (Nova & Widiastuti, 2019).

Kemandirian merupakan hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi dirinya sendiri. Sikap mandiri dapat dilihat dari rasa tanggung jawab, percaya diri, penuh inisiatif, dan tidak menghindari resiko apapun dari akibat yang telah diambilnya. Indikator sikap mandiri dapat dilihat dari adanya perilaku tidak

suka bergantung pada orang lain, ulet, memiliki inisiatif, dan selalu menggunakan waktu yang ada dengan se-efektif mungkin (Pujiyati, 2012).

Kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk oleh orangtua pada anak-anaknya. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif independen, kreatif, kompeten dan spontan. Mandiri, merujuk pada percaya diri yang orang itu miliki dalam sumber-sumber yang ada pada dirinya untuk berhadapan pada situasi apa saja (Mustari, 2014).

Secara sederhana, mandiri diartikan sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan sesuatu.

8) Demokratis

Demokratis merupakan suatu cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menilai sama hak dan kewajiban antara dirinya dengan orang lain. Sikap demokratis juga dapat dikatakan sebagai pandangan hidup seseorang untuk mengutamakan persamaan hak dan kewajiban yang sama bagi semua warga negara (Zubaedi, 2011). Demokratis merupakan bagian dari pembangunan perilaku yang mencerminkan sikap demokrasi, dimana nilai yang terkandung dalam demokrasi adalah suatu kecenderungan untuk menghargai pendapat orang lain, mengutamakan kepentingan bersama, serta turut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mengaitkan dirinya.

Dengan adanya perilaku demokratis diharapkan dapat menghasilkan suasana yang demokrasi. Sehingga dapat membentuk perilaku dan perbuatan yang terencana serta bisa mengambil suatu kebijakan, serta nilai dalam pengambilan suatu keputusan secara sadar dengan memakai pikiran dan kepala yang dingin melalui musyawarah serta dapat memenuhi hak dan kewajiban bersama (Suwardani, 2020).

9) Rasa ingin tahu

Menurut Mustari (2014) menyebutkan jika rasa ingin tahu merupakan sikap atau perilaku untuk selalu berusaha dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan luas mengenai apa yang sedang di pelajari, dilihat, dan di dengar. Rasa ingin tahu mendorong seseorang untuk mencari hal-hal yang belum diketahuinya, terutama hal-hal yang baru. Rasa ingin tahu yang tinggi dapat mendorong seseorang termotivasi untuk berusaha lebih keras lagi dalam memahami sesuatu, maupun mengaplikasikan pengetahuan yang telah di dapatnya dari proses belajar (Sukadari & Sulistiyono, 2017).

Dalam dunia pendidikan, siswa haruslah memiliki rasa ingin tahu sebagai sarana dalam mendapatkan informasi atau pengetahuan yang di perolehnya. Dengan adanya rasa ingin tahu yang muncul pada diri seseorang akan menumbuhkan upaya untuk mencari penjelasan dan mencari jalan keluar dari suatu permasalahan yang ada, sehingga dapat menghasilkan suatu

produk atau temuan yang dapat bermanfaat bagi banyak orang
(Sukadari & Sulistiyono, 2017)

10) Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Indikator nilai karakter semangat kebangsaan yang dominan dan 2 indikator nilai karakter semangat kebangsaan yang kurang dominan. Nilai dominan adalah nilai yang selalu nampak dalam pengamatan sedangkan nilai yang kurang dominan adalah nilai yang kurang nampak atau tidak nampak dalam pengamatan. Indikator nilai karakter semangat kebangsaan yang dominan yaitu 1) turut serta dalam upacara bendera, 2) menggunakan bahasa Indonesia dalam berbicara dengan teman dari suku lain, 3) menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran di dalam kelas, 4) menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional lainnya, 5) membaca buku-buku mengenai suku bangsa dan etnis yang berjuang bersama dalam mempertahankan kemerdekaan 6) bekerja sama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak, 7) menyadari bahwa setiap perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia. Sedangkan indikator nilai semangat kebangsaan yang kurang nampak yaitu 1) mengagumi banyaknya keragaman bahasa di Indonesia, 2) menyukai berbagai upacara adat di nusantara.

11) Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan suatu perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, yang di landasi dengan semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa dengan dilandasi semangat kebangsaan. Perilaku sikap cinta tanah air dapat diwujudkan dengan mencintai produk dalam negeri, rajin belajar demi kemajuan bangsa, mencintai lingkungan hidup, melaksanakan hidup yang bersih dan sehat, mencintai tanah air tanpa fanatisme kedaerahan (Atika, et al., 2019).

Cinta tanah air dianggap sebagai rasa yang melekat atau suatu keinginan dari dalam diri untuk memberikan yang terbaik kepada negara. Sebagai warga negara yang baik seharusnya dapat menanamkan kecintaan terhadap tanah air di dalam hati dan diri. Supaya tanah air yang di tempati saat ini aman dari segala macam ancaman. Cinta tanah air berarti membela dari segala macam gangguan dan ancaman yang datang dari manapun (Lismawati, 2019).

Menurut Mustari (2014) indikator ciri-ciri menjadi nasionalis atau cinta tanah diantaranya yaitu Menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional; bersedia menggunakan produk dalam negeri; menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia; hafal lagu-lagu kebangsaan; memilih berwisata dalam negeri.

12) Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah perilaku dan karakter yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Oleh karena itu untuk dapat menghargai prestasi orang lain dengan cara memberikan tepuk tangan ketika pemenang itu diumumkan di depan orang banyak. Dengan cara itu maka akan terbentuk sikap individu yang mampu menyempurnakan dirinya agar menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Thomas Lickona (2012) mengatakan bahwa salah satu cara untuk mencegah kekerasan pada anak adalah dengan membangun nilai respect dan kebaikan. dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya; memberi penghargaan pada orang lain terhadap kebaikan yang telah dilakukannya, memberikan kata-kata positif, memberikan tepuk tangan, memberi pelukan. Dengan menghargai prestasi dapat menumbuhkan perasaan seseorang merasa berharga dan dihargai, hal ini akan memunculkan dampak positif pada seseorang untuk melakukan hal yang baik lagi.

13) Komunikatif

Bersahabat/ komunikatif merupakan sikap atau tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Sikap komunikatif berhubungan dengan orang lain yang di dalamnya terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan

dalam bekerjasama. Dalam pembelajaran di sekolah, sikap komunikatif ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berdiskusi kelompok yang menuntut siswa harus mampu berkomunikasi yang baik dengan siswa lainnya sehingga dalam diskusi tersebut akan tercipta suasana yang aktif.

14) Cinta damai

Sikap cinta damai adalah sikap yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap ini akan menimbulkan ketenangan dalam diri siswa, sehingga ia mampu mengontrol emosinya. Sikap ini sangat penting ditanamkan pada siswa sehingga dapat mencegah dari perkelahian yang sering terjadi.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Membaca menjadi sesuatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena membaca merupakan modal awal dalam memperoleh ilmu. Dalam buku, dapat membuat seseorang menjadi terlibat secara langsung secara emosional, sehingga pendidikan yang dilakukan dengan menggunakan literatur dapat berhasil dengan baik (Lickona, 2012).

16) Peduli lingkungan

Nilai karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada

lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli social

Karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Karakter peduli sosial merupakan sikap atau perilaku yang baik terhadap orang lain. Beberapa indikator yang bisa digunakan dalam mendeskripsikan karakter peduli sosial yaitu berbuat sopan pada orang lain, bersikap santun dan toleran pada perbedaan, tidak membuat orang lain sakit hati, saling menyayangi antar sesama, bersikap cinta damai ketika menghadapi persoalan.

18) Bertanggung jawab

Tanggung jawab secara literal berarti “kemampuan untuk merespons atau menjawab”, yang artinya tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan (Lickona, 2012). Bertanggung Jawab Merupakan sebuah sikap yang ada dalam diri seseorang yang menunjukkan sikap mengetahui dan melaksanakan apa yang dilakukan sebagaimana orang lain harapkan.

Thomas Lickona (2012) mengatakan bahwa tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat kerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.

Jadi bertanggung jawab dapat diartikan pula sebagai sebuah sikap atau perilaku individu yang mau melaksanakan tugas dan kewajibannya baik terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan negara

Indikator tanggung jawab menurut dalam (Sekar, et al., 2022) adalah sebagai berikut: 1) memilih jalan yang lurus, 2) selalu memajukan diri sendiri, 3) menjaga kehormatan diri, 4) memiliki komitmen, 5) melakukan tugas dengan standart yang baik, 6) mengakui semua perbuatannya, 7) menepati janji, 8) berani menanggung resiko atas segala tindakan dan ucapan serta keputusan yang diambilnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal pada pasal 2 ayat 2, dan artikel resmi yang di terbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di laman kemdikbud.go.id dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menyebutkan lima karakter utama yang bersumber dari Pancasila yang menjadi prioritas utama. Lima karakter utama adalah sebagai berikut:

1. Religius

Dalam nilai karakter religius mencerminkan perilaku iman kepada Tuhan yang Maha Esa. Hal ini di implementasikan dengan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang di anutnya,

menjunjung tinggi toleransi dengan menghargai perbedaan agama lain dan hidup damai rukun dengan pemeluk agama lain. Cinta damai, persahabatan, memiliki ketulusan, kepercayaan diri,

2. Gotong-royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

3. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, meliputi konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

4. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan

banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

5. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Menurut Suyanto dalam Muh.Mawangir (2017:18) nilai karakter merupakan nilai yang berasal dari nilai luhur universal manusia, yakni diantaranya :

- 1) Cinta kepada Allah dan segenap isi-Nya
- 2) Kemandirian dan Tanggung Jawab
- 3) Kejujuran/Amanah
- 4) Hormat dan Santun
- 5) Dermawan, suka menolong, dan Santun
- 6) Percaya Diri , Pekerja Keras dan Pantang Menyerah
- 7) Kepemimpinan dan Keadilan
- 8) Baik dan Rendah hati
- 9) Toleransi, Cinta Damai dan Persatuan.

f. Prinsip Pendidikan Karakter

Di dunia pendidikan, pengembangan udaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, melainkan terintegrasi ke

dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya yang ada disekolah.

Menurut Thomas Lickona, E Schaps dan Lewis dalam Zubaedi (2011) pendidikan karakter haruslah didasarkan pada 11 prinsip, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Mewujudkan lingkungan sekolah dengan kepedulian yang tinggi.
- 5) Memiliki kurikulum yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka,serta dapat membantu dalam mensukseskan siswa.
- 6) Mendukung siswa untuk memiliki perilaku yang baik.
- 7) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 8) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 9) Mengajak keluarga beserta anggota masyarakat untuk bekerjasama dalam usaha membangun karakter.
- 10) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter untuk siswa.

Ada tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yang dikemukakan oleh Lickona (Lickona, 2012), yaitu:

a. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Ada enam aspek yang ditunjukkan sebagai tujuan dari pendidikan karakter yang di inginkan.

1) Kesadaran Moral

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Yang kedua, dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

2) Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik.

3) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi,

dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

5) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif.

6) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

b. Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui

apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

1) Hati nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

2) Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang mudah mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

3) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

4) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

5) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

g. Jenis Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki 4 jenis karakter yang dikenal serta dilaksanakan dalam proses pendidikan . empat jenis karakter tersebut diantaranya :

- 1) Pendidikan Karakter nilai religius yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi, moral).

- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri; yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

h. Pendidikan Karakter dalam Islam

Thomas Lickona (2012) mengatakan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara agama dan pendidikan karakter. Agama merupakan sebuah acuan utama untuk membentuk kehidupan yang bermoral, dimana setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang akan memberikan dampak yang sama di masa yang akan datang.

Dalam Islam, setiap muslim haruslah memahami dan mengamalkan dasar-dasar Islam yang biasa disebut dengan kerangka dasar ajaran Islam. Kerangka ini merupakan garis besar yang mendasari semua nilai dan konsep yang ada dalam ajaran Islam. Kerangka ini terkait erat dengan tujuan ajaran Islam secara umum yakni membina manusia agar mampu memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehari-hari sehingga menjadi insan kamil, yaitu seorang muslim yang bertakwa kepada Allah swt, dan berakhlak mulia. Selain itu, kerangka dasar ajaran Islam juga meliputi tiga konsep kajian dasar, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Akidah bertujuan mengantarkan manusia sehingga beriman, syariah bertujuan mengantarkan manusia sehingga bertakwa kepada Allah, dan Akhlak

bertujuan mengantarkan manusia sehingga berakhlak atau berkarakter mulia (Marzuki, 2015:9)

Pendidikan karakter dalam islam disebut juga dengan akhlak. Contoh dari akhlak yang baik dalam Islam terdapat pada diri Rasulullah saw. Pentingnya pendidikan karakter sendiri bisa kita lihat saat Rasulullah saw secara langsung menyeru umatnya untuk mendidik anak-anak serta menanamkan pada diri mereka akhlak mulia dan membiasakan untuk memiliki berperilaku yang baik, seperti jujur, menghormati orangtua, dan suka menolong.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi (Wahyuddin, 2020).

Islam juga telah mengajarkan cara-cara dalam penanaman karakter pada anak. Pada fase pertama adalah melalui keteladanan, memberi pengetahuan pada anak mengenai sifat-sifat baik, mengenalkan kepercayaan kepada Allah dengan cara mengajak ibadah sholat berjamaah, melakukan ibadah sholat depan anak, mencontohkan perbuatan-perbuatan baik. Pada fase kedua yakni anak menginjak usia 6 tahun orang tua harus memberi pembiasaan yang baik bagi anak seperti bangun pagi dan olahraga, anak haruslah di didik, dibina dan diberi pendidikan yang sempurna. Pada fase ketiga yakni anak memasuki usia 7 tahun, dimana anak harus diperintahkan

untuk sholat agar menjadi kebiasaan. Pada fase keempat saat anak memasuki usia 10 tahun anak haruslah dipukul apabila tidak melaksanakan sholat, saat usia ini pula kamar anak laki-laki dan perempuan haruslah dipisah (al-Qathani, 2013).

3. Komik Webtoon “Pupus Putus Sekolah”

a. Pengertian Komik

Ditinjau dari segi bahasa, kata “komik” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*komoidia*” atau “komedi”. Gambar pada komik dipadukan dengan kata-kata yang mengandung humor dan dapat ditemukan dalam berbagai konteks, seperti surat kabar (Saputro, 2015).

Secara sederhana, komik adalah cerita yang disusun dengan sedemikian rupa yang disertai dengan gambar. Komik tidak hanya sekedar cerita bergambar, melainkan komik juga berperan sebagai penyampai pesan. Menurut Soejono Trimo komik dapat menjadi media untuk menarik perhatian masyarakat (Saputro, 2015).

Dalam jurnal Aplikasi Komik Sebagai Media Pembelajaran mengungkapkan jika komik didefinisikan sebagai bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dengan memerankan suatu cerita dengan hubungan yang erat pada gambar-gambar yang telah dirancang untuk memberikan hiburan bagi masyarakat (Saputro, 2015).

Menurut Bonnef (2015) yang mendefinisikan komik sebagai sebuah gambar dan kata dengan tujuan memberikan informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Komik juga termasuk jenis karya sastra, yakni karya sastra bergambar. Hal serupa juga diungkapkan oleh F. Laccassin

bahwa komik merupakan sarana dalam pengungkapan yang benar-benar orisinal, karena menggabungkan antara teks dengan gambar .

b. Webtoon

Dikutip dari laman resmi webtoon, Webtoon adalah perpaduan dari “*web*” dan “*cartoon*”, yang artinya kartun atau komik yang bisa diakses secara online dalam bentuk website. Line webtoon merupakan aplikasi dimana webtoon-webtoon terbaru dirilis sesuai dengan terjadwal secara terus-menerus. Dengan adanya webtoon pembaca dapat membaca komik setiap hari, dimana saja, dan kapan saja secara gratis melalui website [webtoons.com](https://www.webtoons.com) atau bisa melalui aplikasi webtoon.

(https://help.naver.com/service/9732/contents/3325?lanoon_tig=id)

Line Webtoon didirikan pertama kali di Korea Selatan oleh Kim Junkoo pada tahun 2004 dikarenakan adanya penurunan ekonomi dan penurunan penjualan komik cetak yang menurun secara drastis. Awalnya Line Webtoon bernama Naver Webtoon yang berasal dari nama perusahaan Naver Corporation. Kemudian pada tahun 2014 demi menjangkau pasar global, Naver Corporation bekerjasama dengan Line Corporation yang merupakan perusahaan teknologi asal Jepang sehingga memunculkan Line Webtoon yang diluncurkan diberbagai negara salah satunya Indonesia (Lestari & Irwansyah, 2020).

Tantangan pendidikan di masa depan dalam rangka pembangunan tatanan dunia baru harus mengambil sisi-sisi positif dari perkembangan sains dan teknologi seraya menghindari implikasi negatifnya. Di satu sisi, untuk bisa terlibat dalam tatanan dunia, para peserta didik harus diberikan

kemampuan melek teknologi, terutama komputer, internet, dan telematika lainnya, ditambah penguasaan bahasa-bahasa internasional. Di sisi lain, krisis global yang dipacu oleh introduksi teknologi baru seperti internet, gadget, smartphone dan sejenisnya harus menjadi dasar pertimbangan ketika menempatkan pendidikan karakter di jantung proses pembelajaran (Zubaedi, 2017).

Line Webtoon tidak hanya menyediakan komik digital saja, melainkan juga media sosial. Media sosial sendiri menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein dalam (Putri, et al., 2021) bahwa media sosial merupakan sebuah kelompok aplikasi dengan basis internet yang dibangun diatas dasar ideologi Web 2.0, sehingga memungkinkan penciptaan serta pertukaran user-generated content.

Line Webtoon termasuk dalam media sosial dikarenakan terdapat fitur-fitur pada Line Webtoon yang memungkinkan seseorang untuk memberikan komentar, menanggapi, memberi feedback, serta berbagi informasi pada waktu yang cepat dan tak terbatas.

c. Webtoon “Pupus Putus Sekolah”

Komik webtoon “Pupus Putus Sekolah” adalah salah satu webtoon yang bergenre slice of life yang diciptakan oleh Kurnia Harta Winata yang merupakan seorang seniman lokal dari Yogyakarta. Dalam genre slice of life webtoon Pupus Putus Sekolah sempat beberapa bulan menempati peringkat pertama. Webtoon ini update dua kali dalam satu minggu, yaitu pada hari senin dan jum’at. Episode pertama pupus Putus sekolah pada tanggal 20 Agustus 2021.

Webtoon pupus putus sekolah menceritakan kehidupan seorang pupus yang merupakan siswi sekolah dasar. Pupus merupakan seorang yatim piatu yang tinggal di sebuah rumah sederhana hanya bersama dengan neneknya. Pupus merupakan anak yang pandai dan berbakti, setiap pulang sekolah Pupus membantu sang nenek yang sedang sakit dengan menjaga warung. Hingga pada suatu pagi Pupus tidak masuk sekolah sehingga membuat ibu guru pun mendatangi rumah Pupus untuk menanyakan alasannya tidak masuk ke Sekolah, namun Ibu Guru malah mendapat kabar meninggalnya nenek Pupus.

Setelah meninggalnya sang nenek, Pupus tinggal bersama Pak Lik yang merupakan pamannya. Kepindahannya untuk tinggal bersama Pak Lik membuat Pupus memutuskan untuk tidak sekolah lagi karena tempat tinggalnya yang tidak tetap dan keterbatasan ekonomi sang paman. Pak Lik hanya bekerja sebagai tukang kebersihan di sebuah kampus. Untuk mengisi waktu luang, Pak Dhe mengajak Pupus untuk membantu bersih bersih di kampus tempat Pak Lik bekerja.

Kampus tempat sang Pak Lik bekerja inilah yang menjadi awal mula cerita Pupus bertemu dengan Profesor yang akrab di panggil Profesor Suryo. Terjadi percakapan ringan antara profesor dan Pupus, yang akhirnya membuat profesor tertarik akan semangat dan kepintaran Pupus. Lewat percakapan yang terjadi antara Pupus dengan profesor menunjukkan bahwa Pupus memiliki keinginan yang sangat kuat. Hingga akhirnya profesor menawarkan kepada Pupus untuk tinggal di rumah Profesor dan berjanji akan membantu Pupus belajar.

Profesor menawarkan model belajar yang baru kepada Pupus. Hal ini dikarenakan saat melakukan percakapan dengan Pupus, Pupus banyak bercerita tentang keluh kesahnya saat belajar di kelas. Konsep belajar yang ditawarkan Profesor terhadap Pupus berbeda dengan sekolah biasanya, Profesor menamainya dengan Sekolah Raya. Konsep sekolah Raya yang diangkat Profesor cukup sederhana dan menarik, hal ini terdapat pada pernyataan profesor tentang Sekolah Raya:

Gurunya bisa siapa saja, karena semua orang adalah guru. Sekolahnya di mana saja, karena semua tempat adalah sekolah. Kamu bebas belajar apa yang kamu suka, kapan saja dan dimana saja, boleh cepat atau lambat. Bisa duduk diam maupun berlari. Karena sekolahmu tak ber dinding, tak berpagar, karena batasnya adalah alam raya.

Disinilah yang dimaksud dengan sekolah raya. Yang menjadikan semua yang ada disekitar kita sebagai sebuah sumber ilmu dan pengetahuan.

Pada setiap episode Pupus Putus Sekolah ini pembaca akan diajak untuk mengikuti kehidupan Pupus selama berada di rumah Profesor, memecahkan masalah dan mempelajari hal-hal baru. Pembaca akan diajak, untuk melihat sisi lain dari pendidikan, dimana pendidikan tidak harus di sekolah formal, bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan sumber ilmu pengetahuan.

B. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau tinjauan pustaka dalam (Mahanum, 2021) menyebutkan bahwa tinjauan pustaka adalah kegiatan peninjauan atau pengkajian kembali berbagai literatur atau tulisan dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

Sebuah kajian pustaka penting sifatnya dalam penelitian. Telaah pustaka berguna dalam me-review penelitian yang telah ada berkaitan dengan persamaan topik bahasan yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, telaah pustaka digunakan untuk membedakan sebuah penelitian dengan penelitian terdahulu yang telah ada. Berikut ini adalah judul penelitian yang relevan dengan judul penelitian penulis:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Trisno (2017) dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Skripsi ini berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Syekh Az-Zarnuji (Telaah Terhadap Kitab Ta’limul Muta’Alim). Persamaan skripsi karya Trisno dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter, jenis penelitian yang merupakan penelitian kepustakaan, dan metode analisis data yang sama-sama menggunakan metode analisis isi. Sedangkan perbedaan yang ada antara skripsi karya Trisno dengan penelitian ini adalah pada obyek yang diteliti. Skripsi ini meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta’limul Muta’Alim, sedangkan dalam penelitian ini meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam komik Webtoon “Pupus Putus Sekolah”.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta’limul Muta’Alim yakni nilai karakter religius, tanggung jawab, demokratis, toleransi, kerja keras, disiplin, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, dan peduli sosial, serta rasa ingin tahu. Relevansi nilai-nilai pendidikan

karakter yang terdapat dalam kitan Ta'limul Muta'Allim dengan tujuan pendidikan agama Islam sangat relevan, baik tujuan, materi, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fachrizal Budianto (2019) dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.

Skripsi ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Ar-Rasul Shalallahu'Alaihi Wa Sallam Karya Said Hawwa”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika jika dalam buku Ar-Rasul Shalallahu 'Alaihi wa Sallam karya Said Hawwa mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yakni Responsibility (tanggung jawab) yang ditunjukkan dengan sikap bertanggung jawab atas setiap perbuatan, Respect (Rasa Hormat) menghormati orang lain dengan berbuat baik kepada siapapun, Fairness (Keadilan) memberi kesempatan yang sama kepada setiap orang, Caurage (keberanian) ditunjukkan dengan berani membela kebenaran dan mencegah kemungkaran, Honesty (kejujuran) yakni selalu berkata jujur ketika berbicara, Citizenship (kewarganegaraan) cinta tanah air, Disiplin, Peduli, dan Preverence (ketekunan) yakni berusaha semaksimal mungkin dalam mengerjakan sesuatu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan terdapat pada objek penelitiannya, pada penelitian ini objek penelitiannya yakni pada kandungan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Al-Rasul Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam karya Said Hawwa, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan peneliti merupakan

kandungan nilai-nilai pendidikan karakter pada webtoon “Pupus Putus Sekolah”.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wiyartini (2021) dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.

Skripsi ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Komik Webtoon “Ngopi Yuk!” Episode 201-217”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam komik webtoon “Ngopi Yuk!” episode 201-217, yakni nilai aqidah yang terdiri dari iman kepada Allah swt yaitu do’a dan dzikir, nilai ibadah yaitu ibadah mahdah (shalat dan puasa) dan ibadah ghairu mahdah (bekerja), nilai akhlak yang terdiri dari akhlak mahmudah (berbakti kepada orangtua, sabar, tolong-menolong dan saling menasehati), yang terakhir adalah akhlak madzmumah (marah).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang komik webtoon. Perbedaannya yakni penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Kemudian perbedaan juga terdapat pada objek yang diteliti, penelitian ini meneliti komik webtoon “Ngopi Yuk!” sedangkan pada penelitian yang hendak dilakukan pada webtoon “Pupus Putus Sekolah”

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Khoiroh (2019) dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.

Skripsi ini berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel “Wigati” Karya Khilma Anis” ini terdapat persamaan antara skripsi karya Fitria Khoiroh dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni pada jenis penelitian yang merupakan penelitian kepustakaan, pengumpulan data yang menggunakan metode dokumentasi, metode analisis data yang menggunakan analisis isi, dan teknik keabsahan data yang menggunakan teknik triangulasi sumber serta sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

Perbedaan antara skripsi karya Fitria Khoiroh dengan penelitian ini adalah pada obyek penelitian yang meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Wigati, sedangkan dalam penelitian ini meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam Webtoon Pupus Putus Sekolah. Yang secara jenis sastra berbeda yakni antara novel dengan komik.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel Wigati merupakan karya sastra yang bisa dijadikan media untuk penanaman karakter. Hal ini disebabkan karena dalam novel Wigati terdapat nilai-nilai pendidikan karakter islami. Terdapat 3 macam nilai-nilai pendidikan karakter, yakni 1) Nilai pendidikan karakter kepada Allah swt yang meliputi tawakkal, syukur, mentauhidkan Allah swt. 2) Nilai pendidikan karakter kepada diri sendiri yang terdiri dari amanah, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, jujur, sabar, tanggung jawab, kerja keras, religius, kreatif, cinta damai, berfikir positif dan mandiri. 3) Nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat yang meliputi bersahabat/komunikatif, peduli sosial, menerima tamu, dan kasih sayang.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2019) yang berasal dari Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.

Skripsi ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Ashaabul Uhdud (Telaah Surat Al-Buruj Ayat 4-8)”. Terdapat persamaan dari skripsi karya Ardiansyah dengan penelitian ini yakni pada jenis penelitian yang menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research). Sedangkan perbedaan terdapat pada metode yang digunakan, Metode yang digunakan dalam Skripsi karya Ardiansyah ini menggunakan metode tahlili. Sedangkan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analysis content (analisis isi).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan jika terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Ashaabul Uhdud yang terdapat dalam Surat Al-Buruj ayat 4-8 yaitu yang pertama pendidikan karakter pada tokoh sang Raja antara lain kejujuran, empati, nasionalisme, dan toleransi. Yang kedua yakni nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh tukang sihir antara lain: religius dan disiplin. Yang ketiga nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh sang pemuda, antara lain: religius yang didalamnya terkandung (cinta damai, toleransi, teguh pendirian), tanggung jawab, berani, menjadi pembelajar sepanjang hayat, dan empati. Yang keempat, nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh korban ashaabul ukhdud yakni: religius, teguh pendirian, dan kesabaran.

C. Kerangka Teoritik

Mendidik dan mengajar memiliki perbedaan yang signifikan, dimana mendidik lebih kompleks daripada sekedar mengajar. Mengajar adalah hanya sekedar pentransferan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik yang hanya mementingkan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta keahlian pada peserta didik. Sedangkan, mendidik lebih mementingkan pada pembentukan nilai-nilai, sikap mental serta karakter peserta didik. Dimana tidak hanya mengetahui nilai-nilai karakter tetapi juga mengimplementasikannya dan menjadikan sebuah kebiasaan.

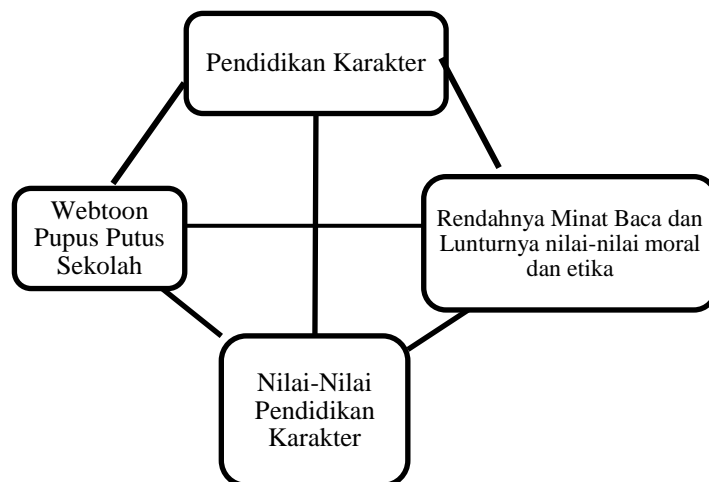
Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting saat ini sebagai bekal dalam menghadapi perubahan zaman. Pesatnya perkembangan arus globalisasi yang menimbulkan dampak besar, tidak dapat dibendung oleh siapapun. Kurangnya penguatan karakter pada generasi penerus bangsa dapat menimbulkan dampak negatif seperti lunturnya moral dan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa. Maraknya tawuran, penipuan, sex bebas dikalangan remaja, lunturnya budaya "*ngajeni*" pada orang yang lebih tua, dimana anak zaman dahulu akan menghormati dengan menggunakan bahasa yang halus saat ini mulai hilang. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia saat ini sedang dalam fase krisis karakter.

Hal yang dapat dilakukan sebagai langkah preventif sebagai upaya mengatasi permasalahan krisis moral adalah dengan adanya pendidikan karakter. Penanaman pendidikan karakter tidak hanya melibatkan salah satu pihak saja, melainkan kontribusi dari berbagai pihak. Pengawasan dari orang tua, lingkungan yang mendukung, penyediaan hiburan bagi anak yang

mengandung konten-konten edukasi menjadi beberapa langkah yang dapat diambil sebagai penanaman pendidikan karakter.

Salah satu media bacaan yang dapat digunakan dalam penanaman pendidikan karakter adalah komik. Dimana komik bukan hanya sekedar media hiburan tetapi komik bisa menjadi media untuk mendidik dan mengajar ilmu pengetahuan dan moral kepada peserta didik. Komik adalah suatu bentuk media komunikasi visual yang mempunyai kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah dimengerti.

Di era sekarang ini, komik hadir dengan inovasi baru yang memanfaatkan kemajuan teknologi yakni dengan adanya komik digital. Salah satu komik digital yang populer di Indonesia adalah Line Webtoon dengan lebih dari 6 juta pengguna. Line webtoon menyediakan berbagai genre yang dapat dibaca oleh para penggunanya. Salah satu genre yang memiliki banyak pembaca adalah genre slice of life yang membahas tentang kehidupan sehari-hari. Genre slice of life yang ingin diangkat oleh penulis pada penelitian ini berjudul “Pupus Putus Sekolah”. Webtoon “Pupus Putus Sekolah” dapat menjadi media penanaman karakter yang efektif karena disenangi berbagai usia dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya.



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Berdasarkan dari gambar 2.1 dimana terdapat keterkaitan satu sama lain antara Webtoon Pupus Putus Sekolah yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya, sehingga dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan minat membaca sekaligus untuk menanamkan karakter sebagai solusi mengatasi permasalahan karakter yang ada saat ini.

Dari data yang telah di paparkan di atas menunjukkan jika Indonesia sedang mengalami krisis moral dan etika yang terjadi di tengah masyarakat terutama pada anak muda yang kelak akan menjadi penerus bangsa ini. Melihat permasalahan yang terjadi saat ini, pemerintah menyadari pentingnya pendidikan karakter untuk menghindari hancurnya bangsa Indonesia.

Metode yang dapat di lakukan untuk menginternalisasikan pendidikan karakter, berdasarkan artikel resmi yang di keluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, menyebutkan jika salah satu media yang digunakan dalam menanamkan pendidikan karakter adalah Karya Sastra, dimana salah satu karya sastra yang dianggap dapat meningkatkan minat baca dan efektif sebagai

penyampai informasi adalah komik. Keberadaan komik sudah mengikuti perkembangan zaman dengan adanya komik digital. Salah satu komik digital yang memiliki banyak pembaca adalah Line Webtoon, dan salah satu judul Line Webtoon yang menjadi langganan masuk pada ranking 3 teratas adalah webtoon “Pupus Putus Sekolah” yang mengandung pesan-pesan pendidikan karakter di dalamnya.

Dengan adanya komik Webtoon “Pupus Putus Sekolah” yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga dapat membantu dalam penanaman pendidikan karakter pada masyarakat, terutama pada anak karena lebih efektif dan dapat meningkatkan minat baca pada anak. Diharapkan dengan keberhasilan penanaman pendidikan karakter melalui komik ini dapat membantu mendorong bertumbuhnya masyarakat dan generasi yang lebih baik serta berkualitas. Sehingga dapat memajukan bangsa Indonesia dan menciptakan peradaban bangsa yang maju, berbudi luhur, berkarakter dan berakhlak mulia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan. Menurut Mestika Zed (2004) riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajian pada dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang terdapat pada komik webtoon “Pupus Putus Sekolah”.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data yang digunakan penulis meliputi:

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Merupakan sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian (Haryoko, et al., 2020).

Berdasarkan pengertian diatas, sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Komik Webtoon “Pupus Putus Sekolah” yang

diakses melalui aplikasi Webtoon yang dapat diunduh melalui play store, atau melalui alamat web <https://www.webtoons.com/id/>.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan data pada tema penelitian ini. Data sekunder biasanya diperoleh melalui literatur-literatur seperti, buku, jurnal, dll (Haryoko, et al., 2020). Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Thomas Lickona. 2012. *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- b. Thomas Lickona. 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- c. Muh. Mawangir. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*. Palembang: CV.Amanah
- d. Sofyan Tsauri. 2015. *Pendidikan Karakter (Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa)*. Jember: IAIN Jember Press
- e. Ni Putu Suwardani. 2020. *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: Dalam Merajut harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press.
- f. Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- g. Akhtim Wahyuni. 2021. *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: UMSIDA Press
- h. Muh.Arif. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Studi QS Luqman:12-19)*. Jurnal Irfani. Vol.11 No.1 (14-27)
- i. Wahyudin. 2020. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*.Gowa: Alauddin University Press.
- j. Mohamad Mustari. 2011. *Nilai Karakter (Refleksi Untuk Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta:Laksbang Pressindo.
- k. Irsyadul Hakim dkk. 2019. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Pada Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Tarbawi: Journal ON Islamic Education*. Vol.3 No.2. (133-144)

C. Teknik Pengumpulan Data

Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna yang sering dipahami secara keliru oleh peneliti pemula. Pertama; dokumen yang dimaksudkan sebagai alat bukti tentang sesuatu data, termasuk catatan-catatan, foto, rekaman video atau apapun yang dihasilkan seorang peneliti sebagai yang bukan data. Dokumen bentuk ini lebih cocok disebut sebagai dokumentasi kegiatan/kenang-kenangan. Kedua: dokumen yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu, yang padanya mungkin dihasilkan sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam suatu penelitian. Berbeda dengan bentuk pertama, dimana dokumen sebagai bukti kegiatan seorang peneliti, pada bentuk kedua

dokumen merupakan sumber yang memberikan data atau informasi atau fakta kepada peneliti, baik itu catatan, foto, rekaman video maupun lainnya (Haryoko, et al., 2020).

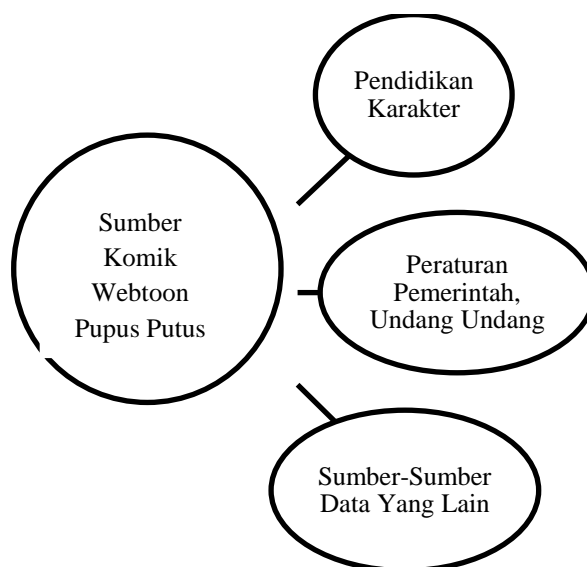
Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam komik webtoon *Pupus Putus Sekolah*, yakni sebagai berikut:

- 1) Membaca komik webtoon *Pupus Putus Sekolah* secara berulang-ulang dan teliti.
- 2) Mencatat kata-kata yang menyatakan nilai pendidikan karakter dalam kartu data. Pencatatan dilakukan untuk mendokumentasikan hasil temuan. Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mengutip secara cermat dari data yang berupa kata. Data tersebut dibaca kemudian dianalisis mana yang termasuk nilai pendidikan karakter dan bagaimana kategorinya.
- 3) Setelah data diperoleh kemudian diklasifikasi dan direduksi. Apabila terdapat data-data yang tidak termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter maka data tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam tulisan. Apabila diperoleh data yang sesuai, data kemudian dimasukkan ke dalam tulisan.

D. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik keabsahan data yakni triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode/cara yang dipakai untuk mengkaji fenomena sosial yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda (Haryoko, et al., 2020).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi Sumber, Triangulasi Sumber adalah pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Haryoko, et al., 2020). Peneliti akan membandingkan data yang telah ditemukan dari sumber data primer yakni Webtoon “Pupus Putus yang Sekolah” dengan data lainnya yang diperoleh dari sumber data sekunder yang berupa buku-buku, artikel, jurnal, penelitian terdahulu dan lain sebagainya yang berkaitan dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Webtoon Pupus Putus Sekolah.



Gambar 3. 1 Teknik Keabsahan Data

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi adalah suatu metode analisis data dalam penelitian yang menjadikan suatu teks (tulisan maupun wacana) sebagai objek kajian atau satuan yang dianalisis (*unit of analysis*), dalam rangka menemukan makna atau isi pesan yang

disampaikan (Haryoko, et al., 2020). Analisis isi dalam hal ini digunakan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter dalam komik webtoon *Pupus Putus Sekolah*.

1. Menemukan masalah/fokus penelitian, dalam penelitian ini, penulis mencari nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam komik webtoon *Pupus Putus Sekolah*.
2. Membaca teks komik webtoon *Pupus Putus Sekolah* secara keseluruhan dengan cermat dan berulang-ulang.
3. Menentukan kategori teks.
4. Mengklasifikasikan komik webtoon *Pupus Putus Sekolah* ke dalam kategori yang telah dibuat.
5. Menginterpretasi/menafsirkan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan.

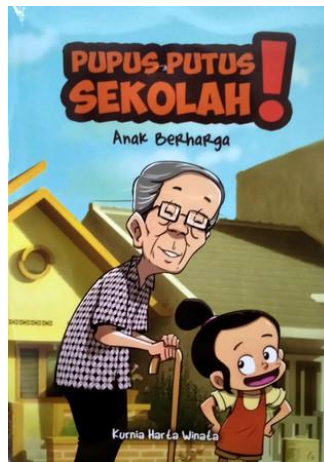
BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Webtoon Pupus Putus Sekolah

Komik Webtoon “Pupus Putus Sekolah” terdiri dari 3 season. Pada kesempatan ini peneliti hanya mengambil 1 season untuk di teliti yaitu season pertama yang berjudul anak berharga. Cover komik webtoon Pupus Putus Sekolah pada season pertama dapat dilihat pada gambar 4.1, sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Poster Webtoon Pupus Putus Sekolah

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan poster komik webtoon Pupus Putus Sekolah. Komik Webtoon Pupus Putus Sekolah merupakan karya dari Kurnia Harta Winata yang merupakan seorang komikus terkenal asal Yogyakarta. Pada aplikasi webtoon, Pupus Putus Sekolah masuk dalam kategori genre *slice of life* dengan jumlah 50 juta lebih dilihat dan

rating 9,91. Episode pertamanya tayang pada tanggal 20 Agustus 2021. Hingga saat ini Komik Pupus sudah mencapai Season ke 3 nya, dengan rincian; pada season pertama 33 Episode, season ke 2 berjumlah 56 episode, dan season ke tiganya sampai saat ini mencapai episode 39 dan masih on going. Jadwal update episode baru Pupus yakni setiap hari Senin dan Jum'at. Secara umum menceritakan tentang seorang anak yang bernama Pupus. Pupus merupakan siswa sekolah dasar yang hanya tinggal bersama neneknya. Namun tidak lama kemudian, nenek Pupus meninggal dan Pupus putus sekolah.

Sebagai komik yang ber-genre *slice of life*, Webtoon Pupus Putus Sekolah merupakan salah satu komik yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Komik ini menceritakan kehidupan seorang gadis kecil yang bernama Pupus. Pupus tinggal berdua dengan Neneknya, sedangkan kedua orangtuanya tidak diketahui keberadaannya. Sebagai anak yang masih pada tahap sekolah dasar, Pupus termasuk anak yang dewasa. Disaat anak-anak lain bermain bersama teman-temannya setelah pulang sekolah, Pupus memilih langsung pulang ke rumah dan membantu sang Nenek untuk menjaga warung.

Suatu ketika sang Nenek meninggal dunia, yang mengakibatkan Pupus putus sekolah. Setelah meninggalnya sang Nenek, Pupus tinggal bersama Pak Lik. Saat tinggal bersama Pak Lik, Pupus ikut membantu Pak Lik yang bekerja di sebuah kampus sebagai tukang bersih-bersih. Ini menjadi awal mula Pupus bertemu dengan Profesor, Profesor yang merasa heran dengan keberadaan Pupus di lingkungan kampus dan memutuskan

untuk mengobrol dengan Pupus. Dari sini Profesor merasa tertarik dengan kepribadian dan semangat Pupus. Melihat Pupus yang putus sekolah dan tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, akhirnya Profesor menawarkan Pupus untuk tinggal dengan Profesor dan menjadi muridnya.













Profesor menawarkan konsep sekolah raya, dimana belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan tidak hanya berasal dari guru dan sekolah, dengan memberikan gambaran bagaimana pembelajaran dapat dilakukan di luar sekolah, bahwa ilmu pengetahuan di luar sekolah sangatlah luas.

Gurunya siapa saja, karena semua orang adalah guru
Sekolahnya dimana saja, karena semua tempat adalah sekolah.
Kamu bebas belajar yang kamu suka, kapan saja, di mana saja.
Boleh cepat, boleh lambat. Duduk diam atau berlari.
Sekolahmu tak berdinding tak berpagar, karena batasnya alam
raya. (Pupus Putus Sekolah episode 8)

Pupus awalnya menolak tawaran Profesor karena enggan menjadi beban Profesor, akhirnya menyetujuinya setelah Profesor menawarkan agar Pupus menjadi “Murid rumah tangga”, dimana Pupus tidak hanya menjadi Murid tapi juga bisa membantu Profesor melakukan pekerjaan rumah. Disinilah pembaca akan diajak melihat bagaimana seorang Pupus dalam menghadapi masalah yang timbul dan bagaimana penyelesaiannya.

2. Tokoh dalam Komik Webtoon Pupus Putus Sekolah

Komik Pupus Putus Sekolah pada season 1 yang peneliti teliti, terdapat 12 tokoh. Dari tokoh utama sampai tokoh pemeran pembantu. Berikut gambar tokoh beserta nama dalam Komik Webtoon Pupus Putus Sekolah dapat dilihat pada Tabel 4.1:

No.	Tokoh	No.	Tokoh
1.	 Pupus	8.	 Profesor Suryo
2.	 Bu Ningsih	9	 Nenek Pupus
3.	 Pak Lik	10	 Mak Luwe
4.	 Tetangga Pupus	11.	 Pak Seno
5.	 Istri Pak Seno	12.	 Mbak Sari Anak Mak Luwe
6.	 Pegawai Bank	13.	 Mahasiswa Sejarah

7.	 <p data-bbox="579 456 683 481">Pak Guru</p>		
----	---	--	--

Tabel 4. 1 Tokoh dalam komik Webtoon Pupus Putus Sekolah

Berdasarkan dari tabel 4.1 diatas, menunjukkan gambar tokoh-tokoh yang muncul pada komik webtoon Pupus Putus Sekolah season 1 yang terdiri dari tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama dalam komik webtoon Pupus Putus Sekolah pada season 1 berpusat pada interaksi antara Pupus dan Profesor, sedangkan tokoh lain yang terdapat dalam cerita adalah sebagai tokoh pendukung jalannya cerita. Berikut peran tokoh dalam webtoon ini:

- 1) Pupus, merupakan seorang murid sekolah dasar yang diceritakan sebagai anak sederhana yang polos namun cerdas.
- 2) Profesor, merupakan salah satu profesor yang mengajar di sebuah universitas. Beliau tinggal sendiri di rumah setelah istrinya meninggal dan anak-anaknya bekerja di kota.
- 3) Bu Ningsih, merupakan guru sekaligus wali kelas Pupus. Bu Ningsih merupakan guru yang baik hati, dan peduli terhadap keadaan murid-muridnya.
- 4) Nenek, merupakan nenek Pupus yang bekerja jualan sembako di rumahnya. Meski sudah tua renta nenek tetap berusaha memberikan yang terbaik pada Pupus di tengah keterbatasan ekonomi.
- 5) Pak Lik, merupakan satu-satunya keluarga dekat Pupus. Pak lik bekerja sebagai penyapu di universitas tempat Profesor mengajar. Karena

keterbatasan ekonomi, Pak Lik memilih untuk menyerahkan Pupus pada Profesor dengan harapan Pupus mendapat kehidupan yang lebih layak dan masih bisa menuntut ilmu.

- 6) Pak Seno dan Istri, merupakan pengrajin gerabah terkenal yang telah mengekspor dagangannya hingga ke luar negeri.
- 7) Tokoh lainnya seperti pegawai bank, pak guru, mahasiswa sejarah, mbak sari, dan tetangga Pupus hanya berperan sebagai figuran yang tidak memiliki banyak interaksi dengan tokoh utama.

B. Nilai-Nilai Karakter dalam Komik Webtoon Pupus Putus Sekolah

Pada bagian ini penulis akan menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam webtoon Pupus Putus Sekolah. Penulis mengambil rujukan berdasarkan nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas. Menurut Kemendiknas, terdapat 18 nilai karakter yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan di Indonesia. Adapun Nilai-nilai tersebut adalah Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat,/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab. Setelah membaca dan melakukan analisis isi, berikut ini merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam webtoon Pupus Putus Sekolah, Identifikasi Nilai Pendidikan Karakter dalam komik Webtoon Pupus Sekolah adalah sebagai berikut:

a. Jujur

Perilaku jujur merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perbuatan, tindakan, perkataan, dan pekerjaannya. Berikut episode yang mengandung nilai karakter Jujur:

Episode	Dialog
Episode 19	Pupus : “Mampus aku... pasti diusir..” “aku bilang tiba-tiba hilang saja, kalau dibuang di sini bisa-bisa ditemuin Profesor” “Buang keluar? Kalau ada tetangga lihat bisa dilaporin. Dikubur aja he..he..” “Maaf Bu Profesor, tapi ini demi masa depan Pupus”
Episode 20	“Maaf, aku pecahin cangkir hadiah dari istri Profesor” “aku ceroboh”

Tabel 4. 2 Jujur

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa episode 19 dan 20 ini memperlihatkan salah satu penerapan nilai kejujuran. Dimana pada episode 19, menceritakan Pupus yang berusaha untuk menutupi kesalahannya dengan menyembunyikan cangkir professor yang telah pecah *“aku bilang tiba-tiba hilang saja, kalau dibuang di sini bisa-bisa ditemuin Profesor” “Buang keluar? Kalau ada tetangga lihat bisa dilaporin. Dikubur aja he..he..”* hal ini ia lakukan karena takut diusir dari rumah oleh Profesor. Meski begitu, Pupus masih merasa bersalah pada Profesor karena telah memecahkan cangkir kesayangan Profesor yang merupakan peninggalan dari Istrinya hingga dihantui rasa bersalah *“Maaf Bu Profesor, tapi ini demi masa depan Pupus”*

Pada episode 20, karena terus dihantui rasa bersalah akhirnya keesokan pagi, Pupus mengakui perbuatannya pada Profesor *“Maaf, aku pecahin cangkir hadiah dari istri Profesor” “aku ceroboh”* Pupus yang awalnya ingin berbohong pada Profesor mengenai cangkir kesayangannya

yang telah ia pecahkan, namun akhirnya Pupus mengakui perbuatannya pada Profesor dan meminta maaf akan kesalahan yang telah ia perbuat.

Kejujuran Pupus digambarkan pada episode 19 dan 20, dimana pada episode 19 Pupus berusaha untuk menyembunyikan dan tidak kesalahannya, tetapi akhirnya pada episode 20 Pupus memutuskan berkata Jujur pada Profesor dengan mengakui kesalahannya.

Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), cinta kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pada episode 19 Pupus mengetahui bahwa apa yang sedang dilakukannya dengan menyembunyikan cangkir Profesor yang pecah merupakan sesuatu yang salah, sehingga dia saat melihat foto istri Profesor mengatakan permintaan maaf karena telah berbohong “Maaf Bu Profesor, tapi ini demi masa depan Pupus” (*knowing the good*).

Pada episode 19 setelah menyembunyikan cangkir Profesor yang telah pecah, Pupus memutuskan untuk tidur tetapi ia terus dihantui rasa bersalah (*desiring the good*). Pada episode 20 pagi harinya, meski ragu dan takut akan akibat yang diterimanya, Pupus akhirnya memutuskan Jujur pada Profesor Pada “Maaf, aku pecahin cangkir hadiah dari istri Profesor” “aku ceroboh” (*doing good*).

Perintah untuk berbuat jujur dalam Islam juga disebutkan di dalam hadits tentang perilaku jujur yakni:

b. Disiplin.

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib pada berbagai ketentuan dan peraturan. Berikut episode yang mengandung nilai disiplin:

Episode	Dialog
Episode 25	<p>Profesor : “Lalu kamu ingin jadi apa?”</p> <p>Pupus : “Aku nggak mau jadi karyawan bank”</p> <p>Profesor : “Itu kan yang tidak kamu inginkan. Kalau yang kamu inginkan?”</p> <p>Pupus : “Nggak tahu”</p> <p>Profesor : “Manusia akan tumbuh ke arah apa yang ia inginkan. Seperti tanaman tumbuh ke arah matahari. Kalau kamu tidak ingin apa-apa, ke mana kamu akan tumbuh? Bisa-bisa kamu membuang waktu dan tenaga, berputar-putar di tempat yang sama.”</p>

Tabel 4. 3 Disiplin

Pada tabel 4.3 menunjukkan karakter disiplin pada episode 25, setelah pulang dari warung Mak Luwe, Pupus segera menemui Profesor dan mengutarakan pemikirannya yang tidak ingin menjadi seorang pegawai bank “*Aku nggak mau jadi karyawan bank*”. Disini, Profesor bertanya apa keinginan Pupus, dan memberikan nasehat agar Pupus memiliki tujuan yang pasti tentang apa yang ia inginkan.

Disiplin itu bila mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif, belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab. Karakter disiplin terdapat dalam nasehat yang diberikan Profesor pada Pupus yakni:

“Manusia akan tumbuh ke arah apa yang ia inginkan. Seperti tanaman tumbuh ke arah matahari. Kalau kamu tidak ingin apa-apa, ke mana kamu akan tumbuh? Bisa-bisa kamu membuang waktu dan tenaga, berputar-putar di tempat yang sama.” (Pupus episode 25)

Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona tentang disiplin diri, dimana seseorang harus memiliki tujuan yang pasti dalam mengejar sesuatu yang baik serta dicita-citakannya. Disiplin diri disini juga tidak memaksakan diri untuk menggapainya, tetapi dalam kadar yang sesuai. Profesor mengajak Pupus untuk berpikir apa yang ia inginkan di masa yang akan datang, sehingga waktunya tidak terbuang sia-sia. Dengan disiplin diri, Pupus dapat mengembangkan kemampuan serta manajemen waktu yang ia punya untuk menggapai cita-citanya.

c. Kerja keras.

Kerja keras merupakan semangat pantang menyerah diikuti dengan keyakinan yang kuat dan mantap untuk mencapai impian dan cita-cita.

Berikut episode yang mengandung nilai karakter kerja keras:

Episode	Dialog
Episode 13	Pupus: “Prof” “Aku..” Profesor: : “Ada apa? Aku lagi ngajar” Pupus : “Aku nggak tahu cara pakai mesin cuci” Profesor: “Ada buku petunjuknya di laci meja depan, coba yang kanan atas, yang ada mesin cucinya”
Episode 14	Mak luwe: “Lho, baru mau makan? Aku tunggu dari tadi. Aku kira siang ini nggak makan di sini” Pupus : “Barusan selesai nyuci, petunjuknya pakai bahasa Inggris. Jadi, aku cari satu-satu artinya di kamus”

Tabel 4. 4 Kerja Keras

Pada tabel 4.4 menunjukkan karakter kerja keras pada episode 13 dan 14. Episode 13 diceritakan bahwa Profesor menugaskan Pupus untuk mencuci baju menggunakan mesin cuci. Karena terburu-buru, Profesor tidak sempat untuk memberi contoh cara memakai mesin cuci. Pupus yang bingung, akhirnya memutuskan untuk menghubungi Profesor. Profesor kemudian memberikan saran pada Pupus untuk membaca buku petunjuk

penggunaan mesin cuci, tetapi ternyata buku petunjuk yang dimaksud oleh profesor berbahasa Inggris.

Pada episode 14, meski Pupus tidak bisa bahasa Inggris tidak membuatnya berputus asa. Pupus akhirnya meminta saran pada Profesor lagi, dan Profesor memberi tahu letak kamus bahasa Inggris. Kemudian Pupus memutuskan untuk mencari kamus yang dimaksud Profesor dan segera mencari arti dari buku petunjuk penggunaan mesin cuci satu per satu untuk mengetahui maksudnya "*Barusan selesai nyuci, petunjuknya pakai bahasa Inggris. Jadi, aku cari satu-satu artinya di kamus*".

Kerja keras merupakan kegigihan untuk melakukan upaya dan usaha keras agar bisa mengiringnya untuk mencapai tujuan atau keinginannya. Nilai karakter kerja keras terdapat pada adegan dimana Pupus yang tidak bisa menggunakan mesin cuci, tapi ia tidak tinggal diam. Pupus menelepon Profesor untuk menanyakan caranya, hingga akhirnya Pupus menemukan buku petunjuk menggunakan mesin cuci. Meski telah menemukan buku petunjuk, ternyata masalah yang dihadapi oleh Pupus tidak sampai di situ. Buku petunjuk penggunaan mesin cuci ternyata menggunakan Bahasa Inggris. Di sini sikap tidak pantang menyerah ditunjukkan oleh Pupus, untuk bisa mengetahui cara menggunakan mesin cuci, akhirnya Pupus mencari arti Bahasa Inggris satu-persatu pada kamus.

d. Mandiri.

Karakter mandiri adalah sikap atau tingkah laku yang tidak bersandar pada bantuan orang lain dalam mewujudkan cita-cita, mimpi atau harapan. Berikut episode yang mengandung nilai karakter mandiri:

Episode	Dialog
Episode 1	Tetangga Pupus : “Eh Pupus!, sedang bantu Nenek jaga warung ya?” Pupus : “Iyaa...ha..ha..”
Episode 5	Pupus : “Aku ganti baju dulu, Nenek rebahan di dalam saja.”

Tabel 4. 5 Mandiri

Pada tabel 4.5 menunjukkan karakter mandiri pada episode 1 dan 5. Sikap mandiri ditunjukkan oleh Pupus, pada episode 1 dimana ia dapat menjaga warung untuk membantu Neneknya sepulang dari sekolah. Pada episode 5 diceritakan bahwa Nenek batuk-batuk, Pupus yang saat itu baru pulang sekolah meminta sang Nenek untuk masuk ke dalam dan beristirahat, sedangkan ia akan menjaga warung Neneknya.

Dari hasil penelitian oleh Rika Sa'diyah (2017) bahwa kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya. Dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi.

Pada episode 1 dan 5 kemandirian Pupus tergambarkan saat Pupus menjaga warung menggantikan Neneknya yang sudah tua dan sakit-sakitan. Pada episode 1 juga diceritakan bahwa Pupus dapat melayani pembeli di warungnya dengan baik. Di usia Pupus yang masih sangat muda yakni sekolah dasar, dimana anak seusianya jika pulang sekolah akan bermain bersama teman-temannya. Berbeda dengan Pupus, karena keadaan yang memaksa Pupus untuk dewasa sebelum waktunya. Pupus merupakan anak yang entah kedua orang tua-nya tidak jelas dimana, tinggal berdua dengan

sang Nenek dalam kondisi ekonomi yang pas-pasan, dengan senang hati membantu Nenek menjaga warung setiap pulang sekolah.

Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkecenderungan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya.

Hal serupa terdapat pada hasil penelitian Yusutria dan Febriana (2019) bahwa terbentuknya karakter yang mandiri dalam diri siswa didasari akan kesadaran yang mendalam dalam dirinya untuk menjadi manusia yang penuh rasa tanggungjawab ditunjang dari kebiasaan yang tertanam dalam diri. Kemandirian muncul pada diri Pupus yang tinggal hanya berdua dengan Neneknya menjadikannya merasa bertanggung jawab untuk menjaga sang Nenek.

Pada episode 5 Pupus melihat bahwa Nenek sedang tidak enak badan, terbukti dari nenek yang sering batuk-batuk, sehingga Pupus menyarankan sang Nenek untuk istirahat di dalam rumah pada dialog “*Aku ganti baju dulu, Nenek rebahan di dalam aja*”, menunjukkan bahwa Pupus memiliki ciri-ciri kemandirian anak yakni secara mental dapat berpikir sendiri dan mengekspresikan gagasannya dengan baik.

e. Rasa Ingin Tahu.

Nilai karakter rasa ingin tahu ialah sikap serta perbuatan yang selalu berusaha untuk mengetahui suatu secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat serta didengar. Berikut episode yang mengandung nilai karakter rasa ingin tahu:

Episode	Dialog
Episode 16	<p>Profesor : “Buat belajar, kamu perlu bisa bertanya.”</p> <p>Pupus: “Tanya apa?”</p> <p>Profesor : “Setelah baca komik, apa ada yang bikin kamu penasaran?”</p> <p>Pupus: “Hmm.. Apa yaaa... penasaran sama ceritanya sih. Jadi nggak berhenti berhenti hi..hi..hi..” “o iya, aku heran kenapa komik Eropa berwarna, tapi tadi komik Jepang hitam putih”</p>
Episode 31	<p>Pupus : “Pak Seno belajar bikin ini darimana?” “Nggak ingin jadi karyawan bank?”</p>

Tabel 4. 6 Rasa Ingin Tahu

Pada tabel 4.6 menunjukkan karakter rasa ingin tahu pada episode 16 dan 31. Pada episode 16 menceritakan Pupus yang heran kenapa ia diizinkan untuk membaca komik terus, kemudian bertanya pada Profesor apa yang ia pelajari jika ia terus membaca komik. Profesor akhirnya menjelaskan pada Pupus pentingnya bertanya dalam proses belajar “*Buat belajar, kamu perlu bisa bertanya.*”.

Pada dialog dimana Profesor akhirnya menjelaskan pada Pupus pentingnya bertanya dalam proses belajar “*Buat belajar, kamu perlu bisa bertanya.*”. hal ini serupa dengan Wahyuddin (2020) yang menyebutkan jika pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pendidikan yang dirancang secara kreatif akan menghasilkan pembelajar yang aktif. Proses pendidikan seperti ini merupakan wujud pembelajaran yang bertumpu ada aktivitas belajar anak secara aktif. Jadi

anak tidak hanya menerima, anak juga harus aktif mencari informasi atau ilmu untuk dapat belajar.

Pada episode 31, Pupus diajak Profesor untuk pergi ke pengrajin gerabah, di sana Pupus dikenalkan dengan pemilik tempat pembuatan gerabah tersebut yakni Pak Seno. Pupus diajak untuk melihat proses pembuatan gerabah dari mulai tanah liat hingga menjadi kerajinan yang bernilai tinggi. Saat melihat proses pembuatan gerabah Pupus banyak bertanya pada Pak Seno tentang awal mula Pak Seno bisa menjadi pengrajin gerabah.

Dari konsep pendidikan Thomas Lickona *knowing the good*, dengan adanya rasa ingin tahu seseorang dapat mengetahui sebuah nilai dan juga memahami bagaimana caranya menerapkan nilai tersebut. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Pada episode 31 Pupus juga menunjukkan rasa ingin tahunya saat sedang melihat proses pembuatan gerabah “Pak Seno belajar bikin ini darimana?” tanya Pupus “Nggak ingin jadi karyawan bank?” lanjutnya. Dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkannya, Pupus menjadi memperoleh ilmu dan pengetahuan yang baru.

f. Menghargai Prestasi.

Nilai karakter menghargai prestasi adalah sikap serta tingkah laku yang mendorong dirinya untuk melahirkan sesuatu yang berguna bagi

masyarakat, dan mengakui serta mengapresiasi keberhasilan seseorang.

Berikut episode yang mengandung nilai karakter menghargai prestasi:

Episode	Dialog
Episode 5	<p>“Nenek! Nenek! Ulangan matematika ku dapat nilai sempurna”, “Bu guru memujiku di depan teman-teman”</p> <p>“Nggak Cuma nilai sekolahnya sempurna, tapi kemampuan berhitung Pupus sudah terpakai buat jaga warung sendirian lho”</p>

Tabel 4. 7 Menghargai Prestasi

Pada tabel 4.7 menunjukkan nilai karakter menghargai prestasi terdapat pada episode 5, menceritakan Pupus yang baru pulang sekolah dengan berlari ke rumahnya sambil membawa kertas hasil ujian di tangannya yang mendapatkan nilai ulangan matematika 100. Pupus menceritakan apa saja yang terjadi hari ini kepada sang Nenek, dari mulai ia mendapat nilai ulangan yang sempurna hingga Bu Guru memujinya di depan kelas *“Bu guru memujiku di depan teman-teman”* *“Nggak Cuma nilai sekolahnya sempurna, tapi kemampuan berhitung Pupus sudah terpakai buat jaga warung sendirian lho”*.

Menghargai prestasi orang lain artinya menghormati hasil usaha, ciptaan, dan pemikiran orang lain. Menghargai prestasi pada episode ini, ditunjukkan melalui adegan dimana Pupus dengan bangga menceritakan bagaimana Bu Guru memujinya di depan kelas *“Bu guru memujiku di depan teman-teman”*, *“Nggak Cuma nilai sekolahnya sempurna, tapi kemampuan berhitung Pupus sudah terpakai buat jaga warung sendirian lho”*. Dalam dialog ini, diketahui bahwa Bu Guru Menghargai prestasi Pupus yang mendapat nilai sempurna dalam ulangannya melalui ucapan. Yakni memberikan Pupus pujian di depan kelas dan teman-temannya.

Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dimana dengan menghargai prestasi, dapat membuat seseorang menjadi merasa berharga. Menghargai prestasi dapat dilakukan dengan memberi tepuk tangan, dan memberi kata kata positif. Disini Bu Guru memuji Pupus dengan kata-kata positif di depan kelas.

Selain itu, dengan menghargai prestasi memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah saat Pupus mendapat pujian atas prestasinya, ia menjadi semakin semangat untuk bersekolah.

g. Bersahabat dan Komunikatif.

Bersahabat dan Komunikatif merupakan Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan berkerjasama dengan orang lain. Berikut episode yang mengandung nilai karakter bersahabat dan komunikatif:

Episode	Dialog
Episode 7	Profesor : “Kamu siapa? Kok menyapu di kampus sini? “ Pupus: “Aku Pupus, kamu siapa?”
Episode 15	Pupus: “Good afternoon Mak! Mak Luwe: “Kerjaan sudah beres? kamu ngapain aja?”

Tabel 4. 8 Bersahabat dan Komunikatif

Pada tabel 4.8 menunjukkan nilai karakter bersahabat dan komunikatif pada Pupus episode 7 dan 15. Dimana pada episode 7 menceritakan saat pertama kali bertemu Profesor, Pupus yang saat itu sedang membantu Pak Lik menyapu dapat dengan mudah akrab dengan Profesor. Pupus menceritakan bagaimana keadaannya saat ini dan apa keinginannya.

Pada episode 15, saat Pupus sudah ikut tinggal dengan Profesor, Pupus yang awalnya dikenalkan dengan penjaga warung di dekat rumah

Profesor yakni Mak Luwe, menjadi sangat dekat. Pupus seringkali ke warung Mak Luwe, tidak hanya untuk makan tetapi juga saling berbagi cerita yang ia lakukan hari itu. Pupus juga kerap mempraktekkan apa yang ia pelajari saat di rumah Profesor, seperti pada episode ini Pupus mempraktekkan bahasa Inggris yang baru saja ia pelajari.

Karakter bersahabat/komunikatif dapat mengantarkan seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, dan asal daerah. Pupus memiliki karakter yang bersahabat dan komunikatif, hal ini dibuktikan saat baru pertama kali bertemu Profesor meski terhalang usia yang jauh, Pupus dengan mudah berbincang-bincang dengan profesor, bahkan mengeluarkan pemikiran dan keluh kesahnya. Saat Profesor mengenalkan Pupus dengan Mak Luwe, Pupus juga dapat langsung akrab dengan Mak Luwe, Pupus yang setiap siang hari makan di warung Mak Luwe pasti akan menceritakan kegiatan kesehariannya pada Mak Luwe.

h. Gemar Membaca.

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Berikut episode yang mengandung nilai karakter gemar membaca:

Episode	Dialog
Episode 15	Profesor : “Kalau kamu bingung, kamu bisa mulai dengan baca-baca buku ada di rak.” Saat di warung, Mak Luwe : “kamu ngapain aja hari ini?” Pupus : “Baca komik, Profesor punya banyak komik.”
Episode 30	Pak Seno : “Wah! Kamu tahu Italia ada di mana ya!” Pupus : “he..he...he” “soalnya kau baca komik aster x punya Profesor. Terus penasaran itu komik dari mana, karena cari tahu soal Perancis, tahu -tahu jadi baca-baca tentang Eropa.”

Tabel 4. 9 Gemar Membaca

Pada tabel 4.9 menunjukkan nilai karakter gemar membaca pada episode 15 dan 30. Pada episode 15 diceritakan Pupus yang telah menyelesaikan pekerjaan rumahnya dan tengah kebingungan apa yang akan ia kerjakan lagi, kemudian Profesor menyarankan Pupus untuk membaca buku. Saat sore hari, Pupus pergi ke warung Mak Luwe untuk makan dan menceritakan kegiatannya hari ini. Pupus menceritakan kegiatannya yang membaca komik milik Profesor *“Baca komik, Profesor punya banyak komik.”*

Pada episode 30 saat membuat gerabah, Pak Seno terkejut karena Pupus mengetahui letak Italia. Pupus akhirnya menceritakan dari mana dia belajar, Pupus yang awalnya menyukai membaca komik menjadi tertarik mencari tahu asal komik yang ia baca hingga membaca tentang Eropa *“soalnya kau baca komik aster x punya Profesor. Terus penasaran itu komik dari mana, karena cari tahu soal Perancis, tahu -tahu jadi baca-baca tentang Eropa.”*

Karakter gemar membaca Pupus ditunjukkan pada suatu siang, Pupus ke warung Mak Luwe untuk makan siang. *“Good afternoon Mak!”* sapa Pupus, *“Kerjaan kamu sudah beres? Kamu ngapain aja?”* tanya Mak Luwe. *“Baca Komik!, Profesor punya banyak komik”*. Di hari berikutnya, saat Pupus ke warung Mak Luwe *“Mak, I want eat”*. *“Hari ini ngapain?”* tanya Mak Luwe, *“Masih baca komik”* jawab Pupus.

Bagi Pupus yang masih anak-anak membaca komik memang lebih menarik karena terdapat gambar-gambar sebagai ilustrasi. Cerita yang terdapat pada komik juga umumnya dibuat dengan sederhana sehingga

mudah dipahami. Hal ini juga diungkapkan dari hasil penelitian diungkapkan dari hasil penelitian (Willya, et al., 2023) bahwa seorang siswa Sekolah Dasar membutuhkan media yang lebih menarik untuk meningkatkan minat bacanya. Komik menampilkan visual gambar yang menarik agar pesan yang disampaikan kepada pembaca mudah dimengerti dan menyenangkan untuk dibaca.

Dari kegemaran Pupus yang suka membaca komik, Pupus juga bisa sambil belajar, bahkan langsung mempraktekkannya. Hal ini dibuktikan saat Pupus sering ke warung Mak Luwe dan menggunakan Bahasa Inggris sederhana yang baru saja dipelajarinya, yakni pada saat menyapa Mak Luwe menggunakan Bahasa Inggris *“Good afternoon Mak!”*, *“Mak, I want eat”*, dan saat Pupus memesan makanan *“Use chicken”*, *“Day this I want use tofu fried”*.

Hasil penelitian (Sari, 2018) dalam menanamkan karakter gemar membaca, dapat menggunakan beberapa metode seperti keteladanan yakni memberikan contoh dengan harapan anak akan meniru. Keteladanan pada Pupus Putus Sekolah terdapat pada episode 15 dimana saat Pupus sedang menyajikan minuman pada Profesor dan bertanya *“kalau kerjaan sudah selesai semua, aku apa Prof?”*, digambarkan Profesor yang sedang duduk santai sambil membaca buku.

Pada hasil penelitian (Sari, 2018) menanamkan gemar membaca dengan melakukan kegiatan langsung pada saat pembelajaran yaitu dengan memberikan bacaan. Hal ini sesuai dengan adegan dimana pada episode 15 ini Profesor memberikan saran pada Pupus untuk membaca *“Kalau kamu*

bingung, kamu bisa mulai dengan baca-baca buku yang ada di rak”.

Profesor telah menyediakan fasilitas berupa buku dan tempat untuk membaca bagi Pupus. Selain itu, Profesor juga memberi kebebasan pada Pupus untuk membaca apa saja yang diinginkannya.

i. Tanggung Jawab.

Nilai karakter tanggung jawab ialah sikap atau tingkah laku seseorang untuk melaksanakan tugas serta kewajiban yang harus di lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Berikut episode yang emngandung nilai karakter tanggung jawab:

Episode	Dialog
Episode 18	Profesor : “Sudah meninggal, cangkir ini hadiah darinya. Tiap aku minum teh dari cangkir ini, aku mengenang dia.” “Jadi kamu harus hati-hati sama cangkir ini, ini kenanganku bersama dia ha..haa” Pupus: “Siap!”
Episode 21	Profesor : “Ini uangnya, kamu yang bayar. Biar kamu yang beli buatku”

Tabel 4. 10 Tanggung Jawab

Pada tabel 4.10 menunjukkan nilai karakter tanggung jawab pada episode 18 dan 21. Pada episode 18, Pupus sedang bertanya pada Profesor tentang keluarganya, kemudian Profesor menceritakan bahwa ia memiliki 2 orang puteri. Puteri pertamanya menjadi insinyur di Jerman dan yang ke dua menjadi dosen di Jakarta. Sedangkan Istrinya sudah meninggal. Profesor memiliki cangkir kesayangan yang merupakan hadiah dari istrinya. Di sini, Profesor untuk berhati-hati dan menjaga cangkirnya, *“Sudah meninggal, cangkir ini hadiah darinya. Tiap aku minum teh dari cangkir ini, aku mengenang dia.” “Jadi kamu harus hati-hati sama cangkir ini, ini kenanganku bersama dia ha..haa”*

Pada episode 21, Setelah Pupus jujur mengakui bahwa ia telah memecahkan cangkir tersebut, Profesor kemudian mengajak Pupus untuk pergi membeli cangkir baru. Profesor memberikan uang kepada Pupus agar Pupus membayar cangkir tersebut sebagai bentuk tanggung jawab dan hadiah Pupus pada Profesor *“Ini uangnya, kamu yang bayar. Biar kamu yang beli buatku”*.

Tanggung jawab adalah kesadaran dari diri sendiri dalam menjalankan perintah baik tugas maupun kewajibannya. Tanggung jawab terdapat pada episode 18 dan 21. Pada episode 18 Pupus diberikan tanggung jawab untuk menjaga cangkir kesayangan Profesor.

Tanggung jawab menurut Thomas Lickona merupakan suatu kewajiban yang dimiliki seseorang, disini Profesor memberikan Pupus kewajiban untuk menjaga cangkirnya. Pada episode 21 Profesor memberi pelajaran bagi Pupus tentang tanggung jawab dimana adanya sebab akibat yang harus dipertanggung jawabkan. Setelah Pupus memecahkan cangkir Profesor, Profesor mengajak Pupus untuk membeli cangkir baru, dan menyuruh Pupus untuk memilih dan membayarkannya sebagai bentuk tanggung jawab.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumawarti, Suwandi, & Yara (2019), bahwa nilai tanggung jawab dapat diwujudkan dalam menjaga perdamaian dan membersihkan jiwa dan pikiran dengan melakukan sebuah kebaikan baik secara Rohani maupun jasmani. Pengakuan Pupus kepada Profesor dan mengganti cangkir profesor merupakan bentuk Pupus dalam menjaga perdamaian dengan profesor.

Kemudian, pemberian uang yang dilakukan oleh profesor kepada Pupus agar dipakai untuk membeli cangkir baru merupakan bentuk kebaikan.

Secara keseluruhan hasil temuan nilai-nilai Pendidikan karakter dalam komik Pupus Putus Sekolah dapat menjadi perenungan bagi masyarakat luas agar selalu memiliki pribadi atau karakter yang baik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Praptiwi (2017), Nurain (2014), Mukti, Andayani, Nugraheni (2018), dalam penelitiannya menganalisis nilai-nilai Pendidikan karakter dalam novel yang berbeda-beda. Namun secara umum aspek yang diteliti dalam penelitian tersebut meliputi Pendidikan religius, nilai moral, dan nilai kerja keras. Hal tersebut dapat diartikan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai sarana atau media yang memiliki peran dalam pembentukan karakter bangsa. Karya sastra bukan hanya sebagai bahan bacaan setelah itu dilupakan, namun apabila seseorang mencintai karya sastra secara total, maka setelah membaca karya sastra, kemudian dipahami maknanya, dan lalu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, tentu nilai pendidikan karakter akan terbentuk sejalan dengan muatan nilai yang terkandung dalam karya sastra.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat 9 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam komik webtoon Pupus Putus Sekolah. Sembilan nilai pendidikan, karakter tersebut diantaranya: Karakter Religius, Jujur, Disiplin, Mandiri, Gemar Membaca, Kerja Keras, Tanggung Jawab , Bersahabat dan Komunikatif, Menghargai Prestasi dan Rasa Ingin tahu. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Komik Webtoon Pupus Putus Sekolah sesuai dengan Program Pendidikan Karakter (PPK) yang sedang di gagas oleh pemerintah serta konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Pendidikan karakter dalam Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis ingin memberikan sedikit saran, berikut merupakan masukan dan saran penulis untuk penelitian yang serupa dimasa mendatang dan juga teruntuk lembaga pendidikan:

1. Banyak nilai karakter yang terdapat dalam webtoon Pupus Putus Sekolah, webtoon ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai salah satu referensi sumber belajar dalam dunia pendidikan, karena didalamnya terdapat banyak pesan nasihat dan pelajaran yang dapat dipetik. Menjadikan komik webtoon sebagai media pembelajaran juga dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam belajar, semoga komik

webtoon Pupus Putus Sekolah ini dapat membantu pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter baik pada peserta didik. Webtoon ini sangat direkomendasikan untuk kaula muda terutama anak usia sekolah dasar, sebab webtoon ini banyak mengandung pesan moral yang dapat dipetik dan sangat patut untuk dicontoh oleh anak-anak, remaja bahkan orang dewasa.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalam webtoon Pupus Putus Sekolah juga memiliki relevansi terhadap nilai pendidikan agama Islam, sehingga webtoon ini layak untuk dijadikan sebuah bahan ajar di era modern seperti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, D., 2002. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- al-Qathani, S. b. A. b. W., 2013. *Rasulullah Sang Pendidik: Menjaga Amanah Menuju Jannah*. ke1 ed. Solo: Tinta Medina.
- Ardiansyah, 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Ashaabul Uhdud (Telaah Surat Al-Buruj Ayat 4-8)*. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
- Astiyanto, H., 2006. *Filsafat Jawa (Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal)*. Yogyakarta: Warta Pustaka Yogyakarta.
- Atika, N., Wahyudin, H. & Fajriyah, K., 2019. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar ilmu*, 24(1), pp. 105-113.
- Bahri, S., 2019. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Ta'allum*, 3(1), pp. 57-76.
- Bakar, A., 2015. Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi:Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), pp. 123-131.
- Bara, A. K. B., 2012. Membangun Kreatifitas Pustakawan di Perpustakaan. *Jurnal Iqra'*, 6(2), pp. 40-51.
- Budianto, f., 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Ar-Rasul Shalallahu 'Alaihi Wasallam Karya Said Hawwa*. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
- Devega, E., 2017. *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca tapi Cerewet di Medsos*. [Online] Available at: <https://www.kominfo.go.id> [Accessed 21 November 2022].
- Efendi, R. & Ningsih, A. R., 2020. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pasuruan: CV.Penerbit Qiara Media.
- Fadilah, d., 2021. *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: CV.Agrapana Media.
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F. & Dewi, D. A., 2021. Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), pp. 9390-9394.

- Fraenkel, J. R., 2012. *Bagaimana Mengajar Tentang Nilai-Nilai: sebuah Pendekatan Analitik*. ke1 ed. Banjarmasin: Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Unit Mikroteaching FKIP Lambung Mangkurat.
- Handayani, P. & Koeswanti, H. D., 2020. Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), pp. 369-401.
- Haryoko, S., Bahartiar & Arwadi, F., 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, dan Prosedur)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Makassar.
- Haryoko, S., Bahartiar & Arwadi, F., 2020. *Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hasibuan, M., 2014. Makna dan Urgensi Pendidikan Karakter. *Jurnal Fitrah*, 8(1), pp. 59-76.
- Huda, N., 2021. *Disiplin Modal Utama Kesuksesan. Purbalingga: Eureka Media Aksara*.
- Idris, S., 2017. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. ke1 ed. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Kautsar, N. D., 2023. *Viral Wanita 20 Tahun Tipu 300 Pencari Kerja, Ngaku dari Perusahaan Ternama*. [Online]
Available at: <https://www.merdeka.com/jabar/viral-remaja-di-bawah-umur-tipu-300-pencari-kerja-ngaku-dari-pt-inaco.html>
[Accessed 26 Mei 2023].
- Khoiroh, F., 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel "Wigati" Karya Khilma Anis*. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
- Kosim, M., 2011. Urgensi Pendidikan Karakter. *Jurnal Karsa*, 11(1), pp. 85-92.
- Kusumastuti, E., 2021. *Akhlakul Karimah (Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia Tentang Implementasi Akhlak Dalam Kehidupan)*. Yogyakarta: CV.Bintang Pustaka Madani.
- Lestari, A. F. & Irwansyah, 2020. Line Webtoon Sebagai Industri Komik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), pp. 134-148.
- Lickona, T., 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Lickona, T., 2012. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lismawati, A., 2019. Implementasai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kegiatan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Bina Gogik*, 9(1), pp. 74-89.
- Mahanum, 2021. Tinjauan Kepustakaan. *Aclarity: Journal of Education*, 2(1), pp. 1-12.
- Maksudin, 2013. *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*. ke1 ed. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Mardiah, A. A., Darmiany & Jaelani, A. K., 2022. Hubungan Tindakan Bullying antar Siswa dengan Moralitas Siswa SDN 1. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(1), pp. 908-914.
- Mawangir, M., 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*. ke1 ed. Palembang: CV.Amanah.
- Messer, E. A., 1967. *Children, Psychology and Teacher*. England: McGraw-Hill Publishing Company Limited.
- Muchson & Samsuri, 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Muhasim, 2017. Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan Zaman(Studi Fenomenologi Masyarakat Islam Modern). *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* , 5(1), pp. 174-195.
- Muslich & Mansur, 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustari, M., 2014. *Nilai Karakter:Refleksi Untuk Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nova, D. D. R. & Widiastuti, N., 2019. Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Jurnal Comm-Edu*, 2(2), pp. 113-118.
- Nurgiansyah, H., 2022. Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Memebentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), pp. 7310-7316.
- Pasani, C. F. & Mitra , P., 2014. Meningkatkan Karakter Mandiri dan Hasil Belajar Siswa. *JPM IAIN Antasari*, 1(2), pp. 17-23.

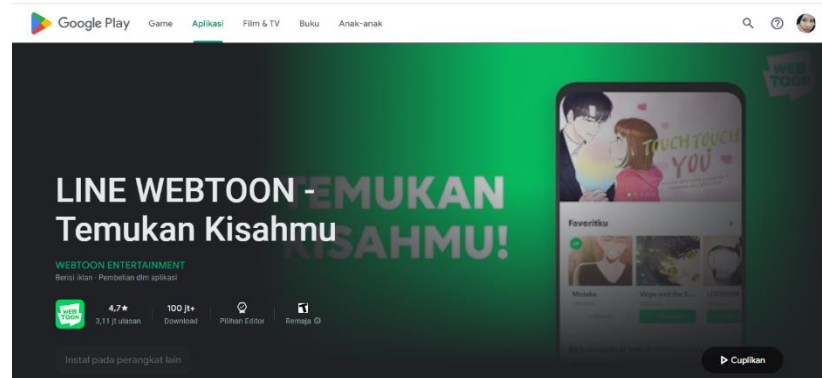
- Prihanto, H., 2018. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Pujiyati, R., 2012. *Pengaruh Sikap Mandiri dan Kesejahteraan Terhadap Etos Kerja*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, D. M. & Lubis, E. E., 2018. Pengaruh Media Sosial Line webtoon Terhadap Minat Membaca Komik Pada Mahasiswa Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(1), pp. 1-15.
- Putri, J. K., 2022. *Komik Sebagai Media Pembelajaran*. [Online] Available at: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3458/komik-sebagai-media-pembelajaran-puisi> [Accessed 17 Februari 2023].
- Putri, W. S. R., Nurwati, N. & Budiarti, M., 2021. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding KS: Riset dan PKM*, 3(1), pp. 47-51.
- Ramayulis, 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. ke3 ed. Jakarta: Kalam Mulia .
- Rambe, U. K., 2020. Konsep dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2(1), pp. 91-106.
- Ridhahani, 2016. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Banjarmasin: Antasari Press.
- RI, K. A., 2010. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Ristianah, N., 2020. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal PAI*, 3(1), pp. 1-13.
- Sa'diyah, R., 2017. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Kordinat*, 16(1), pp. 31-46.
- Sagala, S. & Gultom, S., 2010. *Praktik Etika Pendidikan di Seluruh NKRI*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Saputro, A. D., 2015. Aplikasi Komik Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Muaddib*, 5(1), pp. 1-19.
- Sari, P. P., 2018. Penanaman Karakter Nilai Gemar Membaca. *Jurnal Raushan Fikr*, 7(2), pp. 206-217.

- Sekar, U. Z., Ardianti, S. D. & Masfuah, S., 2022. Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal education*, 8(8), pp. 568-577.
- Septiningsih, L., 2022. *Mengoptimalkan Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. [Online] Available at: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/782/mengoptimalkan-peran-sastra-dalam-pembentukan-karakter-bangsa> [Accessed 2 Februari 2023].
- Soedarso, N., 2015. Komik: Karya Sastra Bergambar. *Jurnal Humaniora*, 3(1), pp. 496-506.
- Soegiono & Tamsil, 2012. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sofyan, M., Japar, M. & Ms, Z., 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Publishing Surabaya.
- Sukadari & Sulistiyono, 2017. *Ilmu Konsepsi seri I (Konsep Dasar)*. Yogyakarta: Cipta Bersama.
- Suwardani, N. P., 2020. *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. ke1 ed. Denpasar: UNHI Press.
- Tafsir, A., 2004. *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Trisno, 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Syekh Az-Zarnuji (Telaah Terhadap Kitab Ta'limul Muta'allim)*. Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah.
- Tristiawati, P., 2023. *Pesta Miras, 72 Remaja Belasan Tahun di Tangerang Diamankan Polisi*. [Online] Available at: <https://www.liputan6.com/news/read/5180310/pesta-miras-72-remaja-belasan-tahun-di-tangerang-diamankan-polisi> [Accessed 26 Mei 2023].
- Tsauri, S., 2015. *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. ke1 ed. Jember: IAIN Jember Press.
- UNICEF, 2020. *Perundungan di Indonesia: Fakta-Fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi*, s.l.: s.n.
- Wahyuddin, 2020. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. ke1 ed. Gowa: Alauddin University Press.

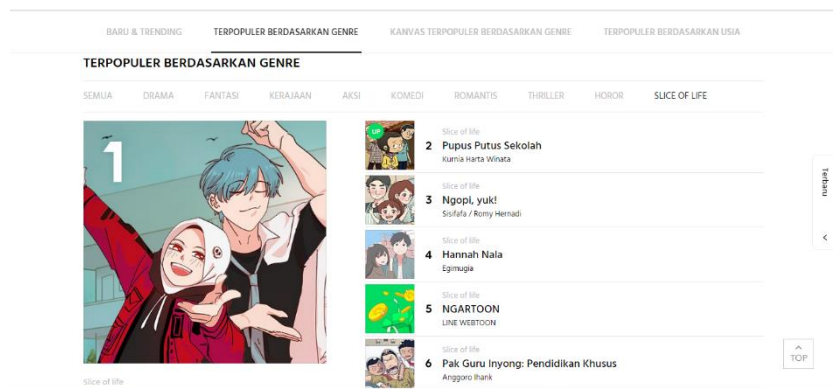
- Wahyuddin, 2020. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. ke1 ed. Gowa: Alauddin Press.
- Wahyuni, A., 2021. *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Wibowo, A., 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktek Implementasi)*. ke1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A., 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra)*. ke1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A. & Purnama, S., 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyawati, W., 2010. *Etika Jawa (Menggali Kebijakan dan Keutamaan Demi Ketentraman Hidup Lahir dan Batin)*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.
- Willya, A. R., Luthfiyyah, A., Simbolon, P. C. & Marini, A., 2023. Peran Media Pembelajaran Komik Digital Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(3), pp. 449-454.
- Wiyartini, 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Webtoon "Ngopi Yuk!" Episode 201-217*. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
- Yusutria & Febriana, R., 2019. Aktualisasi Nilai-Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), pp. 577-582.
- Zakiah, Q. Y. & Rusdiana, 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. ke1 ed. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zaman, B., 2019. Urgensi Pendidikan Karakter yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *Al-Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 2(1), pp. 16-31.
- Zed, M., 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. ke1 ed. Jakarta: Kencana Prenada Madia Group.
- Zubaedi, 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter Untuk Paud dan Sekolah*. ke1 ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Lampiran

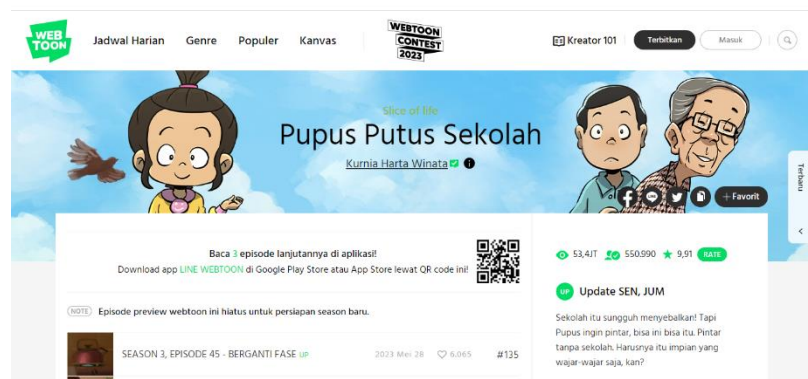
Lampiran 1: Data Jumlah Pengunduh Aplikasi Line Webtoon di Play Store



Lampiran 2: Ranking Webtoon Pupus Putus Sekolah



Lampiran 3: Tampilan Dekstop Webtoon Pupus Putus Sekolah



Lampiran 5 Kolom komentar webtoon Pupus Putus Sekolah

EPISODE 8 - SENCIH RAYA - 8 | x +
webtoons.com/id/slice-of-life/pupus-putus-sekolah/episode-8-sekolah-nya/viewer?title_no=3226&episode_no=8
 Selamat Datang di... Yang Baru

J Andi W
 PANTAS AJA JADI WEBTOON RESMI!!!RUGI BANGET YANG GA BACA
 27 Agt, 2021 | Laporkan
 Balasan 5 + 870

June Yoon >
 Baca komik ini perasaan jadi campur aduk. Dari chapter pembuka yang awalnya mikir "Astaga kok lucu banget" sampai part ini yang ternyata mengajarkan kita kalau nilai-nilai kehidupan ternyata sepolos itu. Heart warming banget :))
 30 Agt, 2021 | Laporkan
 Balasan 1 + 651

Ahmad Suji Prakoso
 "Sekolahmu tak berbanding, tak berpagar. Karena batasnya alam semesta". "Kata" paling berkesan di chapter ini
 31 Agt, 2021 | Laporkan
 Balasan 1 + 594

Catherine Fauziah Jamela
 komedi berbau bawang jadi bingung nentuin emoticonnya mau ketawa tapi ada perasaan haru dan sedih mau sedih tapi ada lucunya
 30 Agt, 2021 | Laporkan
 Balasan 3 + 365

Cahyaning Ratu Bilqis
 Pas Pupus bilang "Pasti pak lik senang bisa buang beban" dan di iya-in entah dalam arti di izinin atau emang iya beban nyes banget sih?)

EPISODE 4 - GIMANA LAGI - 4 | x +
webtoons.com/id/slice-of-life/pupus-putus-sekolah/episode-4-gimana-lagi/viewer?title_no=3226&episode_no=4
 Selamat Datang di... Yang Baru

Nadia Yemima Kandaw
 Saya orangnya sangat jarang bikin komentar, tapi saya mau berterima kasih sudah membuat komik sebagus ini dan penuh makna. Jujur yang paling saya suka adalah artinya yg tiba tiba mengingatkan saya dengan, gambar gambar komik zaman dulu atau gambar singkat zaman dulu ketika saya masih anak anak. Sekali lagi terima kasih dan semangat berkarya sukses selalu
 22 Agt, 2021 | Laporkan
 Tulis balasan + 407

Arthemis
 komik ini nyindir orang dengan bahasa yang manis, dari sudut pandang anak kecil yang memiliki pemikiran polos, jadi kita terbawa untuk berfikir "yaampun iya", manis banget jalan ceritanya, gak terkesan menggurui, mantap komikusya!
 22 Agt, 2021 | Laporkan
 Tulis balasan + 289

frid
 hahli saya adalah salah satu guru, dan sangat mengapresiasi bahkan berterima kasih kepada kreator webtoon ini. Walaupun banyak komentar netizen yang masih bernada negatif tentang guru. Namun terlepas dari semua itu saya bangga dan banyak belajar dari webtoon ini. Terima kasih kreator, semoga sehat selalu 🍀
 22 Agt, 2021 | Laporkan
 Balasan 2 + 139

moh_ezr
 guru itu di gugud dan ditiru, andai guru seperti ini, tidak hanya masuk kelas, menerangkan pelajaran lalu pulang, karena pada dasar kita belajar/disekolah bukan untuk menaikkan IQ saja, tapi juga EQ dan SQ, bukan hanya pintar, tapi pintar dan benar (akhlakinya)
 20 Agt, 2021 | Laporkan

Lampiran 4 Bukti menghubungi Kurnia Harta Winata

14/11/22 10:00

selamat pagi kak,
 mohon maaf mengganggu waktunya.
 Perkenalkan, saya Syntia Wahyu Adesti dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
 Disini saya mau mohon izin kak untuk menjadikan webtoon pupus putus sekolah sebagai bahan skripsi saya tentang "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Komik Webtoon Pupus Putus Sekolah".
 mohon diperkenankan kak, terimakasih 🍀

14/11/22 11:58

Halo, tentu saja saya izinkan dengan senang hati! Terima kasih.
 Dan misal disetujui dosen dan skripsinya jadi, kalau tidak merepotkan, saya ingin membacanya. Semoga sukses!

Anda memulai obrolan video
 Obrolan video berakhir

Kirim pesan...

Lampiran 6 Penghargaan Webtoon Pupus Putus Sekolah



Lampiran 7 Panel Webtoon Pupus Putus sekolah Episode 30



Lampiran 8 Panel Webtoon Pupus Putus Sekolah Episode 9



Lampiran 9 Panel Webtoon Pupus Putus Sekolah Episode 5



Lampiran 10 Panel Webtoon Pupus Putus Sekolah Episode 2



Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Syntia Wahyu Adeisti
Tempat/Tanggal Lahir : Surakarta, 16 Januari 2001
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Kragilan 01/13, Banjarsari, Banjarsari, Surakarta
Email : syntia.adeisti@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK Bhakti XV Surakarta : 2005-2007
2. SD Negeri Wonowoso : 2007-2013
3. MTs Negeri 1 Surakarta : 2013-2016
4. MA Negeri 1 Surakarta : 2016-2019
5. UIN Raden Mas Said Surakarta : 2019-2023

Demikian Riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 13 Juni 2023

Hormat Saya,

Syntia Wahyu Adeisti